

**KEBERAGAMAAN OTENTIK DALAM EKSISTENSIALISME RELIGIUS**  
**Kajian atas Pemikiran Søren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal**  
**serta Implikasinya bagi Keberagamaan Kontemporer**



Oleh :

Alim Roswanto  
NIM. 983119/S3

2x7.1  
ROS  
&  
e.1

**DISERTASI**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga**  
**untuk Memenuhi Syarat guna Mencapai Gelar Doktor**  
**dalam Ilmu Agama Islam**

**YOGYAKARTA**

**2007**

NO. DAFTAR	00000138 / H / VIII / 07
TANGGAL	1 Agustus 2007

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag.  
NIM : 983119  
Jenjang : Doktor

menyatakan bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 28 Pebruari 2007

Saya yang menyatakan



Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag.  
983119/S3



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM PASCASARJANA

Promotor : Prof. Dr. H. Musa Asy'arie

(*Musa*)

Promotor : Prof. Dr. H. Lasiyo, M.A., M.M.

(*Lasiyo*)

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**KEBERAGAMAAN OTENTIK DALAM EKSISTENSIALISME RELIGIUS  
Kajian atas Pemikiran Kierkegaard dan Iqbal serta Implikasinya bagi  
Keberagamaan Kontemporer**

yang ditulis oleh:


Nama : Alim Roswantoro, S.Ag., M.Ag.  
NIM : 983119 / S3  
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 4 Januari 2007, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 6 Maret 2007

Rektor,



Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah  
NIP. 150216071

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**KEBERAGAMAAN OTENTIK DALAM EKSISTENSIALISME RELIGIUS**  
**Kajian atas Pemikiran Kierkegaard dan Iqbal serta Implikasinya bagi**  
**Keberagamaan Kontemporer**

yang ditulis oleh:

Nama : Alim Roswantoro, S.Ag., M.Ag.  
NIM : 983119  
Jenjang : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 4 Januari 2007, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 10 Pebruari 2007  
Promotor/Anggota Penilai,



Prof. Dr. H. Musa Asy'arie

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**KEBERAGAMAAN OTENTIK DALAM EKSISTENSIALISME RELIGIUS  
Kajian atas Pemikiran Kierkegaard dan Iqbal serta Implikasinya bagi  
Keberagamaan Kontemporer**


yang ditulis oleh:

Nama : Alim Roswantoro, S.Ag., M.Ag.  
NIM : 983119  
Jenjang : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 4 Januari 2007, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 5 Pebruari 2007  
Promotor/Anggota Penilai,



Prof. Dr. H. Lasiyo, M.A., M.M.

**NOTA DINAS**

Kepada Yth.,  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**KEBERAGAMAAN OTENTIK DALAM EKSISTENSIALISME RELIGIUS  
Kajian atas Pemikiran Kierkegaard dan Iqbal serta Implikasinya bagi  
Keberagamaan Kontemporer**

yang ditulis oleh:

Nama : Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag.  
NIM : 983119  
Jenjang : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 4 Januari 2007, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 1 Pebruari 2007  
Anggota Penilai,



Prof. Dr. Bernard Adeney-Rissakotta

**NOTA DINAS**

Kepada Yth.,  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertai berjudul:

**KEBERAGAMAAN OTENTIK DALAM EKSISTENSIALISME RELIGIUS  
Kajian atas Pemikiran Kierkegaard dan Iqbal serta Implikasinya bagi  
Keberagamaan Kontemporer**

yang ditulis oleh:

Nama : Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag.  
NIM : 983119  
Jenjang : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 4 Januari 2007, saya berpendapat bahwa disertai tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 2 Pebruari 2007  
Anggota Penilai,



Dr. Abbas Hamami



**NOTA DINAS**

Kepada Yth.,  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertai berjudul:

**KEBERAGAMAAN OTENTIK DALAM EKSISTENSIALISME RELIGIUS  
Kajian atas Pemikiran Kierkegaard dan Iqbal serta Implikasinya bagi  
Keberagamaan Kontemporer**

yang ditulis oleh:

Nama : Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag.  
NIM : 983119  
Jenjang : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 4 Januari 2007, saya berpendapat bahwa disertai tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 2 Pebruari 2007  
Anggota Penilai,

  
Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A.

## ABSTRAK

Dalam kurun waktu pertengahan Abad ke-20 sampai awal Abad ke-21 ini, kehidupan keagamaan justru menemukan kebangkitannya kembali yang ditandai dengan kemunculan semangat baru berupa paham-paham dan kelompok-kelompok keagamaan baru, di samping paham-paham dan kelompok-kelompok lama yang terus melakukan revitalisasi. Kenyataan ini tentu membalik asumsi bahwa semakin modern suatu masyarakat, semakin terkikis kehidupan religius. Sayangnya, di balik kebangkitan religius muncul berbagai perilaku keagamaan yang mengarah pada kekerasan keagamaan dan bahkan moboreligiusisme atau pemaksaan keyakinan dan ideologi keagamaan dengan menggunakan kekuatan massa. Kebebasan beragama secara individual dalam kaitan ini bisa terdeterminasi oleh keagamaan kolektif. Oleh karena itu, hubungan antara keberagaman individual dan keberagaman kelompok menjadi masalah kontemporer yang krusial.

Penelitian ini mencoba mengatasi persoalan tersebut dengan membahas tentang eksistensialisme religius Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal, keberagaman otentik yang bisa dipahami di balik eksistensialisme religius keduanya, hubungan antara keberagaman individual dan kolektif yang bisa dikonstruksi dari keberagaman otentik keduanya, dan implikasi-implikasinya bagi keberagaman kontemporer. Pembahasan ini dipandang penting karena memiliki nilai kontribusi pada pemecahan persoalan keberagaman dewasa ini yang terkesan masih belum secara maksimal menyadari bahwa ruang keberagaman pribadi adalah hal mendasar, pertama dan utama yang dari sini keberagaman setiap orang dimulai. Keberadaannya mendahului determinasi-determinasi keberagaman dari luar termasuk kelompok-kelompok keagamaan kolektif.

Pembahasan masalah-masalah tersebut dilakukan secara deskriptif-komparatif dan analisis-komparatif dengan gaya menganyam topik-topik yang secara sama diangkat oleh kedua eksistensialis religius ini. Dalam memahami, mengurai, menginterpretasi, dan mengambil makna serta nilai implikasinya bagi kecenderungan keberagaman dewasa ini, penelitian ini menggunakan pendekatan ontologis dan hermeneutika eksistensial.

Hasil temuan penelitian adalah bahwa eksistensialisme religius Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal secara ontologis memiliki banyak kesamaan meskipun berangkat dari latar belakang agama yang berbeda. Keduanya memahami eksistensi manusia tidak bisa dilepaskan dari eksistensi Tuhan yang dimengerti sebagai suatu Individualitas Murni, menurut Kierkegaard, atau Ego Mutlak, menurut Iqbal. Keberadaan Tuhan justru menjamin suatu kebebasan yang sesungguhnya, karena Dia mengajarkan bahwa untuk menjadi diri, manusia dengan selalu mengaktualisasikan individualitasnya. Manusia dipandang bebas manakala individualitasnya diasah dan diteguhkan terus-menerus, hingga menjadi kekuatan diri yang tumbuh dari dalam, bukan dari luar atau dari orang lain atau sekelompok orang. Penemuan diri, keduanya sepakat, dihasilkan dari proses perkembangan eksistensial manusia, perbedaannya kalau Kierkegaard memasukkan tahap estetika, sedangkan Iqbal tidak, karena dinilai sebagai pra religius. Eksistensi manusia otentik menjadi penting dan ditekankan dalam eksistensialisme religius keduanya, dan menjadi dasar ontologis bagi pembangunan keberagaman otentik. Penekanan keberagaman otentik yang dicirikan keberagaman dari dalam dengan prinsip kebebasan yang terus memberikan ruang keberagaman pribadi bagi orang lain membawa keduanya pada penolakan esensialisme keberagaman yang dinilai memasung keberagaman individu dan menghentikan dinamika keberagaman. Bagi keduanya, keberagaman selalu dalam proses pengembangan dan aktualisasi diri, bukan penegasian diri dan penyeragaman keberagaman. Kierkegaard

menolak Kristendom dan Kekristenan formal karena paradigma esensialisme berjalan pada keduanya, sedangkan Iqbal menolak sufisme panteistik dan rasionalisme religius Mu'tazilah karena, di samping ciri esensialismenya, menegasikan individualitas. Penolakan esensialisme keberagamaan membawa Kierkegaard pada penolakan keberagamaan kolektif, sementara Iqbal tetap menerima keberagamaan kolektif sepanjang tetap memprioritaskan keberagamaan individu di atas kehendak dan tekanan keberagamaan kelompok. Keberagamaan otentik keduanya memiliki implikasi bagi pembangunan kemandirian keberagamaan sebagai kesadaran ontologis yang harus dimaklumi oleh setiap orang dan komunitas beragama. Sepanjang orang menjalankan kemandirian dalam beragama, orang tidak akan mudah larut ke dalam praktek pemaksaan dan kekerasan keagamaan oleh suatu kolektivisme keagamaan. Dengan menjunjung tinggi nilai kebebasan keberagamaan melalui dorongan demokratisasi keberagamaan oleh kelompok-kelompok dominan dalam masyarakat, praktek moboreligiusisme bisa diminimalisir.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam disertasi ini adalah transliterasi model L.C. (*Library Congress*). Transliterasi model L.C. dimaksud adalah sebagai berikut:

Huruf 'Arab	Huruf Latin	Huruf 'Arab	Huruf Latin	Huruf 'Arab	Huruf Latin	Huruf 'Arab	Huruf Latin
ب	b	ذ	dh	ط	t	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	z	م	m
ث	th	ز	z	ع	'	ن	n
ج	j	س	s	غ	gh	و	w
ح	ḥ	ش	sh	ف	f	ه	h
خ	kh	ص	ṣ	ق	q	ء	'
د	d	ض	ḍ	ك	k	ي	y

Pendek a = اَ; i = إِ; u = أُ

Panjang ā = آ; î = إِي; ū = أُو

Diptong ay = أَيَّ; aw = أَوَّ

Panjang dengan *tashdīd*: iyy = إِيّ; uww = أوّ

Tā' *marbūḥah* ditransliterasikan dengan "h" seperti *ahliyyah* = أهلية

"T" dalam sebuah frase (*phrase*), misalnya *sūrat al-Mā'idah* bukan *sūrat al-Mā'idah*.

## PEDOMAN TRANSLITERASI PERSIA-LATIN

Transliterasi Persia-Latin yang digunakan dalam disertasi ini adalah transliterasi model Gilbert Lazard yang dipakai dalam bukunya *A Grammar of Contemporary Persian*, California and New York: Bibliotheca Persica, 1992: 48 – 53, dengan beberapa modifikasi. Transliterasi Persia-Latin yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Huruf Persia	Huruf Latin	Huruf Persia	Huruf Latin	Huruf Persia	Huruf Latin	Huruf Persia	Huruf Latin
ا	a	خ	kh	ص	sh	ك	k
ب	b	د	d	ض	dh	گ	g
پ	p	ذ	dz	ط	t	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	z	م	m
ث	ṯ	ز	z	ع	'	ن	n
ج	j	ز	z	غ	gh	و	w
چ	c	س	s	ف	f	ه	h
ح	ḥ	ش	sy	ق	q	ي	y

Pendek a =  $\text{ـَ}$ ; i =  $\text{ـِ}$ ; u =  $\text{ـُ}$   
 Panjang ā =  $\text{ـَا}$ ; ī =  $\text{ـِي}$ ; ū =  $\text{ـُو}$   
 Diftong ay =  $\text{ـَاي}$ ; aw =  $\text{ـَاو}$

Huruf ‘Arab yang dibubuhi *tashdīd* (ّ), transliterasi huruf Latinnya ditulis ganda, contoh *dukkān* =  $\text{دُكَّانٌ}$

Panjang dengan *tashdīd*: iyy =  $\text{ـِيي}$ ; uww =  $\text{ـُوو}$





## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan segala Puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam, penulis panjatkan puji syukur kepada Allah yang atas kemurahan karena rahmah dan inayahnya, penulisan disertasi ini bisa diselesaikan. Sudah semestinya tentu, dalam proses penulisan ini penulis merasa telah merepotkan banyak pihak yang memberikan bantuan baik moral, pemikiran, dan bahkan materi. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini sudah seharusnya penulis mengucapkan terima kasih yang sungguh mendalam kepada pihak-pihak sebagai berikut :

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
2. Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
3. Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
4. Prof. Dr. H. Musa Asya'rie dan Prof. Dr. H. Lasiyo, M.A., M.M. selaku promotor yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan koreksi yang sangat berarti dan menambah fokusnya penelitian ini,
5. Sahabat-sahabat pengelola Program Studi Agama dan Filsafat, Program Studi Pendidikan Islam, Program Studi Hukum Islam, dan Program Studi International Islamic Studies yang telah memberikan semangat dan diskusi,
6. Sahabat Khairullah Zikri, S.Ag., M.A. in St.Rel yang telah dengan tulus menyalinkan dan mengirimkan referensi-referensi Iqbal dalam bahasa aslinya dan tentangnya.



7. Sahabat Muhrisun, S.Ag., M.S.W. yang dalam tugasnya ke McGill University untuk kepentingan Program Studi International Islamic Studies, dan teman akrab penulis yang sedang studi di Jerman yang tidak mau disebutkan namanya, telah menyempatkan waktu untuk menyalinkan beberapa karya Kierkegaard dalam bahasa aslinya dan buku-buku lain yang sangat membantu.
8. Teman-teman di Pusat Kajian Dinamika, Agama, Budaya dan Masyarakat yang telah membantu baik literatur, diskusi, dan tentu saja tenggang waktu yang telah diberikan meskipun harus bergilir.
9. Kolega-kolega dosen Fakultas Ushuluddin yang ikut meminjamkan literatur dan memberikan berbagai masukan yang cukup berarti untuk kebaikan penulisan,
10. Isteri dan mertua yang telah harus mengurus anak-anak sendirian untuk memberikan waktu untuk menyelesaikan penelitian ini, dan
11. Pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu-persatu di sini.

Penulis hanya bisa berdo'a untuk semua yang telah membantu agar mendapatkan balasan kebaikan yang sebesar-besarnya dari Allah Yang Maha Pemurah sambil berharap semoga upaya ini memberikan manfaat bagi kehidupan umat manusia pada umumnya dan umat manusia beragama pada khususnya.

Yogyakarta, 28 Maret 2007  
Alim Roswanto



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PENGESAHAN REKTOR .....	iii
DEWAN PENGUJI .....	iv
PENGESAHAN PROMOTOR .....	v
NOTA DINAS .....	vi
ABSTRAK .....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xiv
KATA PENGANTAR .....	xvii
DAFTAR ISI .....	xix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan Penelitian .....	13
D. Kegunaan Penelitian .....	13
E. Telaah Pustaka .....	14
F. Metodologi .....	18
G. Sistematika Pembahasan .....	32
BAB II KEHIDUPAN KIERKEGAARD DAN IQBAL .....	34
A. Soren Kierkegaard .....	35
1. Sketsa Biografis .....	35
2. Situasi Sosial-Politik .....	43
3. Situasi Kultural Keagamaan .....	48
B. Muhammad Iqbal .....	56
1. Sketsa Biografis .....	56
2. Situasi Sosial-Politik .....	63
3. Situasi Kultural Keagamaan .....	66
BAB III OTENTISITAS BERADANYA MANUSIA: AJARAN DASAR EKSISTENSIALISME .....	77
A. Pengertian Eksistensialisme .....	77
B. Dua Paham Eksistensialisme .....	92
C. Karakter Dasar Eksistensialisme .....	101
1. Eksistensi Mendahului Esensi .....	102
2. Penolakan Objektivisme, Teori Gambar, dan Kolektivisme- Determinatif .....	106
3. Subjektivitas sebagai Dasar Ontologis Eksistensi Manusia .....	114
4. Faktisitas Eksistensial Manusia, Absurditas, dan Pencarian Makna Hidup .....	116
5. Kebebasan Manusia dan Tanggungjawab .....	118
D. Menjadi Manusia Otentik .....	123
1. Menjadi Manusia dari Dalam, Bukan dari Luar .....	123
2. Kesadaran Diri yang Bebas, Kritis, dan Bertanggungjawab .....	126
3. Manusia sebagai Aktor, Bukan Spektator .....	128
4. Manusia sebagai Determinator, Bukan Determinan .....	129
E. Manusia Otentik dan Eksistensi Orang Lain .....	130

BAB	IV	EKSISTENSIALISME RELIGIUS KIERKEGAARD DAN IQBAL .....	138
	A.	Kierkegaard dan Iqbal dalam Wacana Eksistensialisme .....	138
	B.	Karakter Dasar Eksistensialisme Religius Kierkegaard dan Iqbal .....	150
	1.	Kritik atas Nalar Esensialisme .....	150
	a.	Penolakan Objektivisme: Kritik atas Abstraksionisme Hegelianisme dan Ciri Aproximatif Akal .....	150
	b.	Penolakan Pengemasan Realitas Sebatas Rasio dan Intuisi sebagai Dasar Kerja Akal .....	168
	2.	Pembangunan Nalar Eksistensialisme .....	179
	a.	Subjektivisme sebagai Dasar Ontologis Eksistensi Manusia .....	179
	b.	<i>Egohood</i> sebagai Dasar Ontologis Eksistensi Manusia .....	191
	3.	Penemuan Diri dalam Proses Perkembangan Eksistensial Manusia .....	201
	a.	Tiga Tahap Eksistensi Manusia: dari Aestetik, Etik, sampai Religius .....	201
	b.	Tiga Tahap Eksistensi Manusia: dari Ketaatan pada Hukum, Kontrol Diri, sampai Menjadi Wakil Tuhan .....	210
	4.	Tuhan sebagai Cermin Individualitas Sejati bagi Manusia .....	220
	a.	Tuhan sebagai Subjektivitas Murni dan Imitasi Kritus Manusia .....	220
	b.	Tuhan sebagai Ego Mutlak dan Manusia sebagai <i>Co-Worker</i> Tuhan .....	235
	C.	Karakter Dasar Manusia Otentik Kierkegaard dan Iqbal .....	245
	1.	Individu "Penggambar" Diri, Bukan "Digambar Diri Lain .....	246
	a.	Menghindari Manusia sebagai <i>the Anonymous Crowd</i> .....	246
	b.	Komunitas sebagai Titik Temu antar Individu, Bukan Pemaksaan Kolektif atas Individu .....	248
	2.	Eksistensi Manusia Mendahului Esensi Manusia .....	252
	a.	Eksistensi Manusia Mendahului Abstraksi Rasional tentang Manusia .....	252
	b.	Afirmasi Ego Manusia Mendahului Lingkungan Pembatas Ego .....	253
	3.	Kebebasan sebagai Prinsip Keaslian Menjadi Manusia .....	256
	a.	Kebebasan adalah Pengkondisian Subjektivitas bagi Setiap Diri .....	256
	b.	Kebebasan sebagai Faktor Konstan dan Tak Terlepaskan dalam Kehidupan Ego .....	258
	4.	Menjadi Diri Sendiri sebagai Tindakan Mengimani Individualitas Mutlak Tuhan .....	262
	a.	Individualisasi Diri sebagai Ekspresi Keimanan pada Tuhan, <i>the Pure Authentic Selfhood</i> .....	262
	b.	Individualisasi Ego Terbatas, suatu Penyerapan Individualitas Ego Mutlak .....	264
	5.	Religiusitas sebagai Tahapan Akhir Menjadi Manusia .....	265
	a.	Menjadi Diri Religius sebagai Tahapan Akhir Proses Individualisasi Diri .....	265
	b.	Menjadi Wakil Tuhan sebagai Tahapan Akhir Proses Individualisasi Diri .....	266
BAB	V	KEBERAGAMAAN OTENTIK DI BALIK EKSISTENSIALISME RELIGIUS KIERKEGAARD DAN IQBAL .....	268
	A.	Otentisitas Eksistensi Manusia sebagai Dasar Ontologis Keberagamaan Otentik .....	268
	1.	Otentisitas Eksistensi Manusia sebagai Dasar Kekristenan Otentik .....	269
	2.	Otentisitas Ego Manusia sebagai Dasar Kemusliman Otentik .....	269
	B.	Esensialisme Religius dan Pengekangan Keberagamaan Individu .....	271
	1.	Keberatan Kierkegaard tentang Objektivisme Kekristenan .....	271
	2.	Problem Kristendom dan Formalisme Kekristenan Kierkegaard .....	273

3. Keberatan Iqbal tentang Rasionalisme Islam .....	284
4. Iqbal tentang Problem Mistisisme Islam .....	291
C. Menjadi Religius secara Otentik .....	306
1. Individualitas Keberagamaan sebagai Dasar Ontologis .....	307
a. Subjektivitas Kekristenan sebagai Dasar Ontologis Keberagamaan Seorang Kristiani .....	307
b. Koeksistensi antara Individualitas Ego Mutlak dan Ego Manusia sebagai Basis Ontologis Kemusliman Otentik .....	316
2. Keberatan atas Keberagamaan yang Memasung Individualitas .....	324
a. Menolak Impersonalisasi Kekristenan .....	324
b. Menolak Penegasian Diri dalam Menjadi Muslim .....	330
3. Beragama dari Dalam Diri Individu .....	337
a. Menjadi Kristiani dengan Pelibatan Personal dan Komitmen Individual .....	337
b. Menjadi Muslim dengan Afirmasi Diri yang Bersandar pada Cinta .....	347
4. Relasi Keberagamaan Individu dengan Keberagamaan Kolektif ..	351
A. Menghindari Kerumunan dan Formalisasi Kekristenan .....	351
B. Keberagamaan Personal sebagai Dinamisator Keberagamaan Kelompok .....	360
 BAB VI IMPLIKASI KEBERAGAMAAN OTENTIK DALAM EKSISTENSIALISME RELIGIUS KIERKEGAARD DAN IQBAL BAGI KEBERAGAMAAN KONTEMPORER .....	366
A. Kecenderungan Keberagamaan Kontemporer .....	366
1. Menghindari Ekstremisme Beragama dan Kekerasan atas Nama Agama .....	366
2. Moboreligiusisme sebagai Masalah .....	377
3. Pluralisme Agama, Pluralisme Keberagamaan, dan Multikulturalisme..	381
4. Hak Asasi, Kebebasan dan Demokratisasi Beragama .....	390
B. Implikasi-implikasi Penting dari Keberagamaan Otentik Kierkegaard dan Iqbal .....	400
1. Ruang Keberagamaan Pribadi sebagai Penyadaran Kemandirian Beragama .....	401
2. Kemandirian Beragama untuk Menghindari Moboreligiusisme ..	404
3. Pentingnya Memahami Keberagamaan menurut Faktisitas Eksistensial Keagamaan .....	412
4. Pematangan Kebebasan Keberagamaan melalui Kesadaran Kritis, Bukan Kesadaran Politis Beragama .....	415
C. Beberapa Kritik di Balik Kontribusi .....	419
1. Kelemahan Argumentasi Penolakan Pengetahuan Objektif .....	421
2. Mengatasi Dikotomi dengan Dikotomi Baru .....	424
3. Kesan Kolektivisme Lebih Negatif daripada Individu .....	424
 BAB VII PENUTUP .....	428
A. Kesimpulan .....	428
B. Saran .....	438
 DAFTAR PUSTAKA .....	439
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Eksistensialisme<sup>1</sup> lahir sebagai paham filsafat baru pada pertengahan Abad ke-19 di Eropa<sup>2</sup> dengan pelopor utamanya Kierkegaard dan Nietzsche.<sup>3</sup> Fokus kajian eksistensialisme berpusat pada filsafat eksistensi manusia. Ia menolak memahami manusia dalam bentuk esensi atau konsep ideal. Karena sesuai dikemukakan bersama para eksistensialis, *existence precedes essence*, eksistensi manusia selalu mendahului esensinya. Esensi manusia yang dimaksudkan adalah pembatasan pengertian manusia pada konsep ideal-obyektif. Konsep ini menjadi ukuran universal bagi setiap orang dalam proses menjadi manusia. Terjadi suatu determinisme pilihan dan tindakan manusia sehingga setiap individu harus mengembangkan diri ke satu arah, sama

---

<sup>1</sup> Eksistensialisme muncul dalam sejarah filsafat menyangkal doktrin esensialisme dari ontologi tradisional Barat. Paham filsafat ini menolak pandangan umum atau segala bentuk sistem berpikir yang cenderung mengabaikan dan merampas individualitas manusia. Margaret Chatterjee, *The Existentialist Outlook* (New Delhi: Orient Longman, 1973), hlm. 9.

<sup>2</sup> Harry Burrows Action, "Existentialism," dalam *Encyclopaedia of Britannica, a New Survey Universal Knowledge*, vol. VIII (Chicago: Encyclopaedia Britannica Inc., William Benton Publishers, 1965), 964. Tetapi di luar batas historis, tema-tema pemikiran eksistensialistik dapat ditemukan kapanpun, dan dapat pula ditemukan di dunia Timur. Lebih dari itu wacana eksistensialisme telah menjadi masalah dunia dan telah menjadi pandangan dunia baru yang berguna untuk meninjau ulang modernitas Barat.

<sup>3</sup> Kebanyakan literatur, di antaranya seperti Louis P. Pojman, *The Logic of Subjectivity: Kierkegaard's Philosophy of Religion* (Alabama: The University of Alabama Press, 1984), hlm. 1 dan David F. Swenson, *Something about Kierkegaard*, edited by Lillian M. Swenson (Macon: Mercer University Press, 1983), hlm. 1, menyebut Kierkegaard sebagai bapak eksistensialisme, meskipun dia sendiri tidak pernah menyebut dirinya sebagai eksistensialis. Tetapi pada waktu hampir bersamaan sebenarnya Nietzsche pun juga melontarkan gagasan filosofis yang hampir serupa secara ontologis. Sehingga sebutan Kierkegaard sebagai bapak eksistensialisme masih bisa diperdebatkan, karena Nietzsche pun pantas mendapatkan sebutan itu.

dengan individu-individu lain.<sup>4</sup> Dengan demikian, manusia kehilangan kesejatan eksistensinya dalam membawakan diri di pentas kehidupan berdasarkan pilihan-pilihan sendiri melalui interpretasi terhadap faktisitas eksistensialnya. Dengan kata lain, manusia kehilangan kebebasan yang merupakan karakter dasar dari eksistensinya.

Manusia adalah diri yang bebas dan senantiasa terbuka dalam mengembangkan diri dari situasi-situasi khas eksistensialnya. Eksistensi merupakan pengalaman kesadaran yang dalam dan langsung sebagai dorongan untuk hidup dan untuk diakui sebagai individu. Dalam pandangan eksistensialisme, arti dan makna hidup terletak pada pengakuan seperti itu. Karena dengan pengakuan tersebut, masing-masing individu bebas memproyeksikan jalan hidupnya sendiri berdasarkan atas situasi dan pengalaman subyektifnya.<sup>5</sup>

Dalam mengalami sesuatu, eksistensialis menolak adanya batasan-batasan tentang sesuatu tersebut. Penolakan ini semata-mata karena batasan-batasan hanya akan menutup kemungkinan-kemungkinan baru dalam mengalaminya, yang karenanya, kebebasan dan kreativitas dalam proses pengalamannya menjadi hilang dan situasi-situasi kontekstual dalam penggal-penggal pengalamannya menjadi tidak ada artinya. Sebaliknya, dalam mengalami sesuatu itu, manusia selalu berkehendak secara bebas dan kreatif untuk memahami dan menghayati sesuatu itu menurut

---

<sup>4</sup> Secara umum bisa dikatakan bahwa *existence precedes essence* adalah kebebasan untuk membuat kehidupan diri manusia sesuai dengan yang diinginkan; lihat Richard Paul Janaro, *Philosophy Something to Believe in* (California: A Division of Benziger Bruce & Glencoe Inc., 1975), hlm. 303.

<sup>5</sup> Janaro mengartikulasikan hal ini dengan pernyataannya seperti berikut: "Bagi eksistensialis, setiap diri dari kita bebas untuk menuliskan jalan hidupnya, dan jumlah total realitasnya adalah seluruh tulisan yang diambil bersama, tetapi pola umumnya tak bisa dideteksi ... Keadaan-keadaan memaksaku untuk melakukan apa yang telah aku lakukan." Lihat *Ibid.*, hlm. 350.



situasi-situasi kontekstual yang dijumpainya. Jadi situasi-situasi kontekstual itulah yang lebih berarti dalam perjalanan pengalaman manusia daripada model *by definition*. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam eksistensialisme, eksistensi manusia dalam mengalami sesuatu selalu berangkat dari keterbatasannya oleh situasi-situasi eksistensialnya dan akan terus terbuka pada situasi-situasi eksistensial barunya atau terbuka pada kemungkinan-kemungkinan baru. Secara fundamental dapat dinyatakan bahwa eksistensialisme sebenarnya menekankan otentisitas eksistensi manusia sebagai individu yang tidak palsu perbuatannya karena tidak mengikuti atau menjiplak begitu saja perbuatan orang lain atau sekelompok manusia.

Eksistensialisme dalam sejarah filsafat terpecah ke dalam dua paham, yakni eksistensialisme non religius dan eksistensialisme religius. Keduanya sama-sama menekankan kebebasan manusia sebagai konsekuensi dari ontologi manusia, *existence precedes essence*, tetapi yang pertama menolak agama dan yang kedua menerima agama demi kebebasan tersebut. Yang pertama menolak agama karena memandang agama secara esensialistik. Agama dianggap batasan baku dan kaku bagi perbuatan manusia sehingga manusia tidak mempunyai pilihan-pilihan dalam berbuat. Pandangan seperti ini disangkal oleh para eksistensialis religius. Ajaran-ajaran agama adalah interpretatif dan terbuka. Maknanya bergantung pada bagaimana individu beragama menghubungkan dirinya secara bebas dan bertanggungjawab dengan ajaran-ajaran suci melalui tindakan interpretatif secara terbuka berdasar pada

faktisitas eksistensialnya atau konteks-konteks lingkungannya.<sup>6</sup> Dengan demikian, beragama bukanlah menghubungkan diri dengan konsep-konsep tentang ajaran-ajaran suci yang telah ada, bahkan seringkali dianggap baku, tetapi menjalani ajaran-ajaran tersebut mengikuti dinamika pengalamannya.

Beragama menurut paham agama dalam perspektif eksistensialisme non-religius menunjukkan suatu inotentisitas keberagamaan, karena individu beragama harus tunduk pada “kotak-kotak” konsep keagamaan dan karenanya tiada kritik dan kebebasan dalam proses keberagamaannya. Sementara, para eksistensialis religius menghendaki yang sebaliknya, yaitu bahwa beragama haruslah otentik. Beragama tidak boleh hanya mengalir mengikuti arus kemauan dan tenggelam dalam konsep-konsep keagamaan kelompok agama tertentu. Hal ini karena eksistensi agama selalu datang lebih dulu daripada konsep-konsep keagamaan. Konsep-konsep keagamaan, yang merupakan produk rasional dari manusia, selamanya tak bisa disamakan dengan eksistensi agama itu sendiri. Eksistensi manusia juga ada lebih dulu dari konsep-konsep tentang manusia, dan karenanya konsep-konsep tentang manusia juga tak bisa diidentikkan dengan eksistensi manusia itu sendiri. Dengan kata lain, setiap manusia berpotensi menjadi otentik dalam memahami, mengalami, menjalani dan mengembangkan diri dalam hidup termasuk dalam hal agama.

Dalam perspektif eksistensialisme religius, manusia dalam mengalami agamanya berangkat dari keterbatasannya pada situasi eksistensial keagamaannya. Situasi batasnya tidak menjadi tujuan dari keberagamaannya, melainkan merupakan

---

<sup>6</sup> F. C. Copleston, *Existentialism and Modern Man* (London: Blackfriars Publications, 1958), hlm.10-14.

awal eksistensi keberagamaannya yang kemudian terus berproses mengikuti ekstensi faktisitas eksistensial keagamaan yang melingkupinya. Hal ini berarti bahwa keberagamaan seseorang adalah sesuatu yang terus berproses dan berkembang, bukan sesuatu yang bersifat produk instan, produk *by definition*. Maka dari itu, keberagamaan seseorang tidak tunduk begitu saja pada paham-paham keagamaan yang sudah ada, baik itu sekte-sekte maupun kelompok-kelompok keagamaan dalam bentuk organisasi agama atau institusi agama, melainkan mereka lebih menjadi situasi-situasi eksistensial keagamaan dalam proses pengembangan keberagamaan selanjutnya.

Oleh karena itu, artikulasi penting dan menarik dari eksistensialisme religius yang perlu ditekankan adalah masalah keberagamaan otentik atau individualitas keberagamaan seseorang. Keberagamaan otentik mengindikasikan suatu masalah tentang keberagamaan kelompok. Dalam sejarah filsafat Barat, eksistensialis religius yang menjadikan masalah ini sebagai salah satu fokus kajian menonjol dalam filsafatnya adalah Søren Kierkegaard, bukan Nicholas Berdyaev ataupun Karl Jaspers.<sup>7</sup> Sedangkan dalam sejarah filsafat Islam, eksistensialis religius Muhammad Iqbal juga menilai masalah tersebut fundamental dalam filsafatnya.

---

<sup>7</sup> Berdyaev dan Jaspers, sama seperti Kierkegaard, berbicara tentang eksistensi manusia sebagai kenyataan subjektif. Dalam hal pemikiran agama, Berdayev lebih fokus pada Tuhan sebagai bermaknanya eksistensi manusia. Sementara Jaspers lebih banyak berbicara Tuhan yang transenden sebagai wujud yang tersembunyi dan tidak bisa didemonstrasikan, dan hanya mempersoalkan antara *philosophical faith dan Christian faith* tetapi hampir tidak menyentuh problem keberagamaan individu dengan kekristenan kolektif, lihat Fuad Hassan, *Pengantar Filsafa Barat* (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1996), hlm. 150-151 dan Alan M. Olson, *Transcendence and Hermeneutics, An Interpretation of the philosophy of Karl Jaspers* (London: Martinus Nijhoff Publishers, 1979), hlm. 129-144.

Berangkat dari berfilsafat tentang eksistensi manusia, Kierkegaard memasuki persoalan eksistensi manusia beragama. Menurutnya, manusia beragama, di dalam mengalami agamanya, menghubungkan dirinya secara langsung kepada Tuhannya, dan bukan kepada konsep-konsep tentang Tuhan. Dia menemukan bahwa untuk menjadi Kristiani sejati orang harus kritis terhadap sistem-sistem pemikiran yang telah mengobjektivasi kekristenan, karena kekristenan pada dasarnya adalah subjektivitas. Dia mengecam upaya menciptakan suatu sistem kekristenan dalam bentuk *Kristendom* sebagai bentuk objektivisme kekristenan, karena ia membatasi eksistensi seorang kristiani dengan tidak diberi pilihan untuk menjadi “yang lain” dari kecenderungan umum tindakan orang Kristiani. Dia juga memberikan kritik terhadap *organized religion* yang menjadi paham resmi keagamaan di negaranya, Lutheranisme. Paham ini telah membuat orang kehilangan subjektivitasnya dalam mengalami kekristenannya sendiri.<sup>8</sup> Sementara Iqbal, meskipun dia tidak pernah menggunakan istilah eksistensi manusia, namun konsep itu dapat ditemukan dalam filsafatnya tentang ego. Pemikirannya tentang *Egohood* merupakan alasan fundamental secara filosofis dia pantas disebut sebagai seorang eksistensialis.

---

<sup>8</sup> Pandangan-pandangannya seperti ini banyak dia ungkapkan secara saling melengkapi dalam karyanya, *Søren Kierkegaard Samlede Vaerker*, edited by A.B. Drachmann, J.L. Heiberg, and H.O. Lange, 20 volumes. Copenhagen, Gyldendalske Boghandel Nordisk Forlag, 1901-1906; (2cd ed.: 1920-1926) dan *Søren Kierkegaard Papirer*, edited by P.A. Heiberg, V. Kuhr, and E. Torsting, Vols I-IV; VII part 1-2; VIII, part 1-2; IX; X, part 1-6; XI, part 1-2. Copenhagen, Gyldendalske Boghandel Nordisk Forlag, 1909 -1938 yang dalam versi bahasa Inggrisnya ada dalam bentuk buku seperti *Concluding Unscientific Postscript*, trans. David F. Swenson and Walter Lowrie (Princeton: Princeton University Press, 1968), *Attack upon Christendom*, trans. Walter Lowrie (Princeton: Princeton University Press, 1972), *For Self Examination and Judge for Yourself*, trans. Walter Lowrie (Princeton: Princeton University Press, 1968), *Philosophical Fragments*, trans. David F. Swenson (Princeton: Princeton University Press, 1962), *Either/Or*, trans. Walter Lowrie (Princeton: Princeton University Press, 1971), dan *Purity of Heart is To Will Nothing*, trans. Douglas Steere (New York: Harper & Row, 1948), *The Journal of Soeren Kierkegaard*. A selection from the *Papirer* trans. and edited by Alexander Dru. London: Oxford University Press, 1938.



*Egohood* adalah jawaban atas ratapannya tentang erosi identitas dan individualitas. Identitas dan individualitas tidak diturunkan dari komitmen terhadap tradisi-tradisi lama yang telah ada, melainkan dari pemahaman eksistensial tentang diri manusia sendiri. Bahkan pemahaman realitas pun juga harus berangkat dari pemahaman eksistensial tentang diri manusia sendiri. Dari pandangan filosofisnya seperti ini dia kemudian meratapi keadaan umat Islam pada masanya yang cenderung pasif dan menanggalkan individualitasnya dengan mengikuti paham-paham keagamaan seperti mullahisme dan mistisisme. Dia juga memberikan kritik pada mu'tazilah yang hanya membatasi agama dalam kemas-kemas rasional. Dia mengecam praktek tirani politik yang di dalamnya mu'tazilah menjadi paham resmi negara waktu itu sebagai bentuk perampokan individualitas keberagamaan seseorang.<sup>9</sup> Dari sinilah bisa didapatkan rumusan Kierkegaard dan Iqbal tentang keberagamaan otentik sebagai respon filosofisnya terhadap tindakan kelompok-kelompok keagamaan.

Fokus kajian pada masalah keberagamaan otentik dalam eksistensialisme religius Kierkegaard dan Iqbal mempunyai nilai kontributif bagi pembangunan teoritik keagamaan untuk mengatasi problem kehidupan keagamaan yang diwarnai dengan fenomena penghakiman kelompok-kelompok, lembaga-lembaga, organisasi-

---

<sup>9</sup> Gagasan Muhammad Iqbal seperti ini bisa ditemukan secara saling mendukung satu sama lain dalam karya-karyanya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (New Delhi: Nusrat Ali Nasri for Kitab Bavan, 1981); *Asrār-i Khūdi* (Lahore: t.p., 1918) yang versi Inggrisnya *Secrets of the Self: A Philosophical Poem*, trans. R.A. Nicholson (New Delhi: Arnold-Heinemann, 1978); *Rumūzi Bekhūdi* (Lahore: t.p., 1928) yang versi Inggrisnya *Secrets of Collective Self*, trans. A.R. Tariq (Lahore: Islamic Book Service, 1970) dan versi lain *The Misteries of Selflessness*, trans. Arthur j. Arberry (London: Murray, 1953); *Jāvīd Nāmāh* (Lahore: t.p., 1932) yang versi Inggrisnya *Javid-Nama*, trans. Arthur J. Arberry (London: George Allen & Unwin LTD., 1966); *Poem from Iqbal*, trans. V.G. Kiernan (London: Murray, 1955); dan *Shikwa and Jawab-I-Shikwa: Complaint and Answer, Iqbal's Dialogue with Allah*, trans. Khushwant Singh (New Delhi, Oxford, 1981).

organisasi dan tradisi-tradisi agama tertentu terhadap keberagaman anggota-anggotanya dan orang-orang di luar kelompoknya. Dalam masalah tersebut bisa dirumuskan bagaimana hubungan antara kebebasan keberagaman individu dan keberagaman kelompok, karena pandangan-pandangan kritis dari Kierkegaard dan Iqbal tentang tindakan kelompok-kelompok keagamaan menunjukkan suatu masalah bagi keberagaman otentik.

Secara empiris dalam kehidupan keagamaan manusia, fenomena mencolok yang dapat dijumpai adalah menjamurnya paham-paham keagamaan atau kelompok-kelompok keagamaan yang sering dikategorisasikan ke dalam istilah agama yang dilembagakan atau diorganisasikan (*institutionalized religion* atau *organized religion*). Meskipun identifikasi diri individu beragama ke dalam suatu paham atau kelompok keagamaan tertentu secara sosiologis merupakan suatu kecenderungan alamiah biasa, namun identifikasi diri yang berlanjut ke penenggelaman diri dalam pandangan-pandangan kelompok tanpa sikap kritis dan tunduk begitu saja atau *taken for granted* berarti suatu penanggalan keberagaman otentik. Orang telah menenggelamkan kebebasan keberagaman individualnya ke dalam paham ideologis keagamaan kelompoknya. Perilaku keberagamaannya adalah perilaku keberagaman kelompoknya. Aktivitas keberagamaannya adalah aktivitas instruksional dari pemimpin kelompok keagamaannya. Tanpa disadari, apabila keberagaman otentik hilang, apabila individualitas keberagaman seseorang atau kebebasan keberagaman individu sudah tidak ada, maka kehidupan kelompok-kelompok keagamaan bisa berkembang kepada suatu model keberagaman yang penulis sebut

“moboreligiusisme,”<sup>10</sup> yaitu suatu pembelaan ideologi kelompok keagamaan dengan mengerahkan kekuatan massa penganutnya.

Dengan demikian, moboreligiusisme merupakan tantangan bagi terciptanya suatu model keberagamaan yang demokratis. Dalam kaitan ini menarik meninjau statemen populer yang banyak dipegangi orang; spiritualitas ya agama yang diorganisasikan tidak (*spirituality yes organized religion no*).<sup>11</sup> Pernyataan ini bisa dimaklumi dalam konteks untuk menghindari menguatnya fenomena moboreligiusisme, namun dalam kenyataannya pelebagaan agama adalah sesuatu yang tak bisa dihindari dalam kehidupan umat beragama. Oleh karena itu, pernyataan ini yang mengimplikasikan suatu alienasi dari *organized religion* menjadi tidak memecahkan masalah, karena menghindari kecenderungan alamiah yang terjadi; atau lebih tegasnya justru melarikan diri dari masalah.

Hal yang perlu dilakukan adalah tinjauan terhadap tindakan *organized religion*. Pertanyaan yang muncul dalam tinjauan ini adalah bagaimana agar *organized religion* tidak berkembang menjadi moboreligiusisme, bagaimana *organized religion* tetap membuka keotentikan keberagamaan individu, dan bagaimana *organized religion* tidak menjelma menjadi institusi yang menghakimi keberagamaan individu anggotanya, tetapi menjadi sarana kreativitas keberagamaan anggotanya. Persoalan inilah sebenarnya yang krusial untuk dihadapi dewasa ini.

---

<sup>10</sup>Istilah ini muncul terinspirasi oleh istilah politik, “mobokrasi,” yang sering dirujuk sebagai bentuk anti demokrasi. Dalam dunia politik istilah ini dipakai untuk menunjuk suatu perilaku politik yang memaksakan pandangan-pandangan politik melalui tekanan kekuatan massa yang dimilikinya.

<sup>11</sup> John Naisbitt dan Patricia Aburdence, *Megatrends 2000, Ten New Directions for the 1990's*, (New York: Avon Books, 1991), hlm. 295, lihat juga Nurholish Madjid, “Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang” dalam *Ulumul Qur'an*, Nomor 1, Vol. IV, Th. 1993, hlm. 8.

Di dalam konteks persoalan itu, penelitian tentang keberagamaan otentik yang dimengerti oleh Kierkegaard dan Iqbal sebagai respon terhadap problem keberagamaan kolektif dan bagaimana hubungan antara keduanya dimengerti oleh keduanya mempunyai arti dan nilai akademik-filosofis yang fundamental bagi pengembangan masyarakat religius (*religious community*) dalam era global dan plural yang menuntut penghargaan dan penghormatan hak-hak individu dan kelompok dalam eksistensinya di tengah-tengah masyarakat.

Penekanan pada keberagamaan otentik dalam filsafat agama keduanya memiliki implikasi penting bagi kebebasan keberagamaan yang menjadi harapan bersama manusia beragama dewasa ini. Perbedaan paham keagamaan dalam teori eksistensialisme adalah karena perbedaan faktisitas eksistensial antar orang beragama. Keberagamaan manusia selalu berangkat dari faktisitas eksistensial tertentu dan terus berkembang mengikuti ekstensi faktisitas eksistensial keagamaannya. Keberagamaan manusia, yaitu cara bagaimana manusia memahami, mengalami, dan menjalani agamanya berproses dari faktisitas eksistensial awalnya ke faktisitas-faktisitas eksistensial berikutnya merupakan dasar ontologis eksistensialisme religius.

Berangkat dari dasar ontologis ini, menarik melihat asumsi yang mengatakan bahwa perdamaian agama hanya bisa dicapai dengan jalan dialog antar agama.<sup>12</sup> Asumsi ini tidak salah, tetapi perlu dipertanyakan mengapa harus dialog. Jawabannya tentu saja bukan semata karena menginginkan perdamaian, melainkan karena

---

<sup>12</sup> Salah satu tokoh yang berasumsi seperti ini adalah akademisi hubungan antar agama, Hans Küng. Dalam tulisannya "Toward a World Ethic of the World Religions," dalam *Concillium* 2, (1990), 118, dia mengatakan tidak ada perdamaian antar bangsa-bangsa tanpa perdamaian antar agama-agama, tidak ada perdamaian antar agama-agama tanpa dialog antar agama-agama.



keterbatasan manusia beragama oleh ketersituasiannya dalam faktisitas eksistensial tertentu. Kesadaran akan keterbatasan manusia dalam mengalami agamanya karena keterikatan dan ketersituasian dalam faktisitas eksistensialnya inilah yang mesti menjadi jawaban mengapa dialog dibutuhkan. Karena terbatas maka dialog diperlukan untuk memperluas eksistensi keberagamaannya dan menghargai eksistensi keberagamaan orang lain. Dengan demikian, dialog antar agama tidak akan ada jika tidak ada kebebasan keberagamaan, dan kebebasan keberagamaan tidak akan ada jika tidak ada kesadaran keterbatasan keberagamaan manusia.

Dasar ontologis tersebut menunjukkan bahwa yang penting bukan apa dan bagaimana agamanya, tetapi bagaimana kenyataan manusia beragama dalam mengalami agamanya. Oleh karena itu, membedakan agama dengan keberagamaan atau cara orang mengalami agamanya adalah hal yang mendasar, agar orang tidak selalu menyalahkan agama tetapi lebih melihat kepada cara beragama penganutnya. Dalam kaitan ini, yang menjadi persoalan sebenarnya bukan agama tetapi cara beragamanya orang. Berbagai kasus ketegangan bahkan konflik antar agama yang terjadi dalam sejarah kehidupan agama kalau dilihat lebih jernih sebenarnya akar masalahnya terletak pada manusia beragamanya, pada paradigma keberagamaan para penganutnya yang terlalu keras, ekstrem, eksklusif, dan tidak kritis terhadap pandangan paham keagamaan kelompok yang mengikatnya.

Ketegangan dan konflik agama terjadi bukan hanya secara eksternal, maksudnya antar agama-agama, tetapi juga secara internal, antar paham-paham keagamaan dalam suatu agama tertentu. Jika ketegangan dan konflik agama terjadi

karena agamanya, lalu mengapa dalam satu agama mesti juga terjadi ketegangan dan konflik antar penganutnya. Persoalan ini semakin memperkuat asumsi bahwa paradigma keberagamaanlah, yakni proses bagaimana orang beragama memahami dan mengalami agamanya, yang ujung pangkalnya adalah filosofisasi eksistensi manusia, yang menjadi dasar ontologis bagi penjelasan mengenai realitas empiris kehidupan agama.

Oleh karena itu, mengembangkan penelitian ini dengan menarik implikasi-implikasi bagi kehidupan keagamaan dewasa ini menjadi lebih menarik. Jadi, penelitian ini tidak hanya menarik untuk mengetahui rumusan keberagamaan otentik sebagai tanggapan kritis Kierkegaard dan Iqbal terhadap keberagamaan kelompok, dan teori relasional antara keberagamaan individu dan keberagamaan kelompok yang bisa dikonstruksi dari keduanya, melainkan juga implikasi-implikasinya bagi keberagamaan kontemporer.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang pemikiran di atas, persoalan-persoalan yang dijadikan fokus kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sebenarnya eksistensialisme religius Kierkegaard dan Iqbal itu?
2. Bagaimana keberagamaan otentik dimengerti dalam eksistensialisme religius keduanya?
3. Mengapa keberagamaan otentik ditekankan dalam eksistensialisme religius keduanya, dan bagaimana hubungan antara keberagamaan individu dan keberagamaan kelompok bisa dimengerti?

4. Implikasi-implikasi apa yang bisa ditarik untuk kehidupan keberagamaan kontemporer?

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui struktur dasar pemikiran eksistensialisme religius Kierkegaard dan Iqbal.
2. Untuk mengetahui pengertian keberagamaan otentik yang bisa dipahami di balik eksistensialisme religius Kierkegaard dan Iqbal.
3. Untuk mengetahui alasan penekanan pentingnya keberagamaan otentik dalam eksistensialisme religius menurut Kierkegaard dan Iqbal, dan untuk mengetahui pola relasional antara keberagamaan individu dan keberagamaan kelompok.
4. Untuk mengetahui implikasi-implikasi apa yang bisa ditarik untuk keberagamaan kontemporer guna memberikan kontribusi yang berharga untuk pembangunan masa depan kehidupan keagamaan yang semakin lebih baik.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini berguna untuk membangun suatu teori keberagamaan otentik di tengah-tengah keumuman orang beragama. Teori ini menekankan pentingnya individu memiliki sikap dan paham keagamaannya sendiri secara mandiri dan tidak begitu saja mengikuti tanpa kritis keberagamaan-keberagamaan kelompok yang ada di sekitarnya. Sikap ini penting untuk mendinamisir kelompok-kelompok keagamaan agar selalu kritis terhadap dirinya sendiri melalui pandangan-pandangan

kritis yang diberikan oleh para anggotanya, dan terhindar dari moboreligiusisme yang berkecenderungan menghakimi anggotanya sendiri dan bahkan merendahkan paham-paham keagamaan lain dengan paksaan atau bahkan kekerasan.

Selain itu, penelitian ini juga berguna untuk membangun asumsi bahwa filsafat Islam tidaklah statis, melainkan juga dinamis sebagaimana yang terjadi di Barat. Ada pergeseran paradigmatik filsafat Islam dari peripatetisme, iluminasionisme, ke eksistensialisme atau *wujūdiyyah*.<sup>13</sup> Deskripsi-deskripsi filsafat peripatetik cenderung spekulatif-esensialistik, sedangkan filsafat iluminasionisme cenderung abstrak-mistik yang tak menyentuh realitas empiris manusia. Sementara filsafat wujūdiyyah lebih menekankan penjelasan eksistensi manusia sebagai diri yang selalu mengaktualisasikan individualitasnya sebagaimana tergambar dalam eksistensialismenya Iqbal.

#### E. Telaah Pustaka

Penelitian tentang Kierkegaard dan Iqbal dalam berbagai aspek kajian telah banyak dilakukan. Karena sifat penelitian ini termasuk dalam kajian filsafat agama, berikut ini akan dibahas tulisan-tulisan tentang keduanya yang tergolong dalam kajian

---

<sup>13</sup> Peripatetisme adalah suatu aliran filsafat Islam Klasik dengan tokoh-tokohnya seperti Ibnu Sina, al-Kindi, dan al-Farabi yang dikenal sebagai filosof-filosof yang melakukan abstraksi-abstrasi rasional atas ajaran-ajaran agama. Mereka melakukan abstraksi-abstraksi rasional menggunakan secara kritis filsafat-filsafat Yunani baik dari tradisi Platonian maupun Aristotelian. Iluminasionisme adalah sebutan untuk aliran filsafat Islam Klasik dengan tokoh besarnya Suhrawardi. Para filosof beraliran ini juga melakukan suatu abstraksi seperti para filosof peripatetik tetapi bedanya tidak menggunakan rasionalisasi filosof Yunani dan cenderung menggunakan cara berpikir para sufi, sehingga coraknya bisa disebut abstrak-mistik yang tak menyentuh realitas konkret-empirik manusia. Sementara *wujūdiyyah* mencoba menekankan pada aspek yang jarang dan dianggap tidak penting baik oleh filosof peripatetik maupun iluminasionis, yaitu manusia sebagai diri yang ada secara bebas dan konkret. Filosof seperti Mulla Sadra dan Muhammad Iqbal adalah di antara tokoh-tokohnya. Lihat Seyyed Hossein Nasr, "The Qur'an and Hadith as Source and aspiration of Islamic Philosophy", dalam Seyyed Hossein Nasr and Oliver Leaman (eds.), *History of Islamic Philosophy*, vol. 1, (London and New York: Routledge, 1996), hlm. 27.

filsafat agama. Dari aspek ini, ada beberapa karya yang perlu dipaparkan seperti tulisan Bradley R. Dewey,<sup>14</sup> Stephen Crites,<sup>15</sup> Reidar Thoemte,<sup>16</sup> Louis P. Pojman.<sup>17</sup> Dewey memfokuskan kajiannya pada konsep peniruan Kristus, menjadi Kristen harus mengikuti apa yang telah dilakukan oleh Yesus Kristus sebagai pribadi. Crites lebih banyak menyoroti polemik-polemik akademis antara Hegel dan Kierkegaard terutama dalam hal pemikiran agama, seperti kritik Kierkegaard terhadap pandangan Hegel tentang superioritas akal atas agama dan sistematisasi agama, dan masalah dunia Kekristenan (*Christendom*). Dari penelitian Crites, yang membandingkan dua model Kekristenan, yaitu Kekristenan objektif Hegel dan Kekristenan subjektif Kierkegaard, muncul inspirasi untuk menanyakan lebih lanjut bagaimana Kekristenan subjektif Kierkegaard dipahami sebagai kekristenan otentik. Thoemte lebih banyak berbicara masalah Tuhan dalam pandangan eksistensialistik Kierkegaard, seperti penolakannya terhadap konsep Tuhan yang impersonalistik dan terhadap pembuktian eksistensi Tuhan. Sementara Pojman menggarisbawahi bahwa di balik pemikiran keagamaannya, Kierkegaard memainkan suatu logika subjektivisme untuk menentang logika objektivisme para rasionalis dan idealis terutama para Hegelian.

Dari kajian Dewey dan Thoemte menarik untuk dipersoalkan lebih lanjut, bagaimana pandangan Kierkegaard tentang Tuhan sebagai Individu berhubungan

---

<sup>14</sup> Bradley R. Dewey, *The New Obedience: Kierkegaard on Imitating Christ* (Washington: Corpus Books, 1968).

<sup>15</sup> Stephen Crites dalam buah penanya *In the Twilight of Christendom: Hegel Vs. Kierkegaard* (Chamberbergsburg: American Academy of Religion, 1972).

<sup>16</sup> Reidar Thoemte, *Kierkegaard's Philosophy of Religion* (Princeton: Princeton University Press, 1948).

<sup>17</sup> Louis P. Pojman, *The Logic of Subjectivity: Kierkegaard's Philosophy of Religion* (Alabama: the University of Alabama Press, 1984).



dengan nilai individualitas manusia. Dari penelitian Crites dan Pojman muncul inspirasi untuk menanyakan lebih lanjut bagaimana Kekristenan subjektif Kierkegaard dipahami sebagai Kekristenan otentik. Pembahasan pemikiran Kierkegaard dalam tulisan ini berbeda dengan tulisan-tulisan tersebut. Tulisan ini akan memusatkan kajian pada otentisitas keberagamaan individu sebagai respon terhadap problem keberagamaan kelompok dalam eksistensialisme religius Kierkegaard, dan implikasinya bagi keberagamaan kontemporer.

Tentang Iqbal terdapat tulisan seperti *Iqbal's Philosophy of Religion: A Study in the Cognitive Value of Religious Experience*<sup>18</sup> dan *Iqbal's Concept of God: an Appraisal*<sup>19</sup> karya Mohammad Ma'ruf, *Iqbal's Thoughts on Religion: Reflections in the Spirit of Christian-Muslim Dialogue* buah pena D. A. Kerr,<sup>20</sup> dan artikel Wahid Akhtar, *Existentialist Elements in Iqbal's Thought*.<sup>21</sup> Mohammad Ma'ruf dalam tulisannya yang pertama mengkaji nilai kognitif pengalaman agama, yang menurutnya pengalaman agama Iqbal adalah suatu pengungkapan diri ego manusia terhadap Ego Mutlak; sedangkan dalam tulisannya yang kedua, dia membahas tentang konsepsi Tuhan Iqbal yang menemukan bahwa Tuhan Iqbal adalah Tuhan yang personal yang aktif dalam berkreasi. Sementara D.A. Kerr memusatkan kajiannya pada pemikiran keagamaan Iqbal untuk ditarik implikasinya pada dialog Kristen-Muslimnya. Adapun, Wahid Akhtar dalam tulisannya tersebut, meskipun secara singkat, ingin

---

<sup>18</sup> Mohammad Ma'ruf, *Iqbal's Philosophy of Religion: A Study in Cognitive Value of Religious Experience* (Lahore: Islamic Book Service, 1977).

<sup>19</sup> Mohammad Ma'ruf, "Iqbal's Concept of God: An Appraisal" dalam *Religious Studies*, 1983.

<sup>20</sup> D.A Kerr, "Mohammad Iqbal's Thoughts on Religion: Reflections in the Spirit of Christian-Muslim Dialogue" dalam *Islamochristiana*, 1989.

<sup>21</sup> Artikel ini diindonesiakan oleh Agus Effendi dan Agus Abu Bakar, "Unsur-unsur Eksistensialisme dalam Pemikiran Iqbal" dalam *Al-Hikmah*, Maret-Juni, 1990.

menunjukkan unsur-unsur eksistensialis Iqbal. Di sini dia membandingkan pikiran-pikiran Iqbal dengan eksistensialis-eksistensialis Barat.

Pembahasan pemikiran Iqbal dalam penelitian ini berbeda dengan tulisan-tulisan tersebut. Tulisan ini lebih memusatkan kajian pada otentisitas keberagamaan individu sebagai respon terhadap problem keberagamaan kelompok dalam eksistensialisme religius Iqbal. Hal ini kemudian dibandingkan dengan permasalahan yang sama dari eksistensialisme Kierkegaard. Tulisan komparatif antara keduanya sepanjang penelusuran informasi yang telah dilakukan belum ada yang melakukan, kecuali tesis penulis sendiri.<sup>22</sup>

Dalam tesis tersebut, penelitian lebih ditekankan pada pemahaman Kierkegaard dan Iqbal tentang konsep agama sebagai suatu respon terhadap filsafat yang memandang agama dalam batasan rasio. Pemahaman keduanya kemudian membawa keduanya pada penjelasan tentang eksistensi Tuhan sebagai wujud yang tak bisa dibuktikan eksistensi-Nya secara rasional dan eksistensi manusia yang memiliki kebebasan dalam mengalami hidupnya termasuk kehidupan agamanya; inilah yang dimaksudkan dengan pembebasan manusia. Pembebasan yang dimaksudkan adalah pembebasan manusia dari hegemoni filsafat terutama rasionalisme dan idealisme atas agama dan dengan demikian juga dari rasionalisme agama, karena berdasar asumsi bahwa agama bukan sebatas akal.

Agama yang bukan sebatas akal menegaskan subjektivisme yang menentang objektivisme yang banyak dimunculkan oleh filsafat terutama model esensialisme.

---

<sup>22</sup> Alim Roswanto, *Agama dan Pembebasan Manusia dalam Pemikiran Kierkegaard dan Iqbal*, Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998.

Dari tesis ini muncul inspirasi tentang problem yang lebih substantif dari eksistensialisme religius Kierkegaard dan Iqbal, yaitu bagaimana menjadi religius secara otentik dalam umat beragama yang terdiri dari berbagai paham dan kelompok keagamaan. Lebih spesifik lagi persoalannya menjadi masalah otentisitas keberagamaan individu dan problem keberagamaan kelompok atau kolektif. Penelitian ini jelas jauh berbeda dari tesis penulis tersebut karena tidak berangkat dari asumsi bahwa agama tidak sebatas akal atau yang lebih umum problem antara wahyu dan akal. Penelitian ini lebih memfokus pada keberagamaan otentik dan penemuan model keberagamaan yang bisa disimpulkan dari tanggapan kritis Kierkegaard dan Iqbal terhadap keberagamaan kelompok yang bentuknya bisa kelompok, institusi, dan organisasi keagamaan dalam eksistensialisme religius mereka.

#### **F. Metodologi**

Metodologi dalam penelitian ini mencakup kerangka konseptual, kemungkinan kajian komparatif, kemungkinan pendekatan penelitian, dan metode penelitian. Kerangka konseptual dimaksudkan untuk memberikan batasan-batasan istilah yang dipakai dan juga teori-teori konseptual untuk mendudukkan ruang pembahasan topik penelitian. Kemungkinan kajian komparatif untuk menjustifikasi kelayakan kajian dilakukan secara perbandingan. Kemungkinan pendekatan penelitian untuk pembatasan medan analisis, dan metode penelitian atau langkah-langkah penelitian dari pengumpulan data sampai analisisnya. Berikut ini adalah uraian keempatnya.



## 1. Kerangka Konseptual

Penelitian ini mencoba melihat paham otentisitas keberagamaan individu dalam eksistensialisme religius Kierkegaard dan Iqbal sebagai respon mereka terhadap keberagamaan kelompok atau keberagamaan kolektif, dan implikasi-implikasinya bagi keberagamaan kontemporer. Pokok persoalannya adalah bagaimana seorang individu beragama mengalami dan menjalankan agamanya dalam komunitas umat beragama. Oleh karena itu kerangka konseptual perlu ditegaskan di sini untuk menggambarkan arah penelitian ini dilakukan.

Penggunaan kata agama dalam tulisan ini mengacu pada pengertian yang diberikan Hans-Küng. Agama baginya adalah suatu hubungan sosial dan individual, yang secara hidup direalisasikan dalam suatu tradisi dan komunitas (melalui doktrin, etos, dan umumnya ritual), dengan sesuatu yang mentransendensi atau mengatasi manusia dan dunianya, atau dengan sesuatu yang selalu dimengerti dengan Realitas finan dan sejati.<sup>23</sup> Berbicara masalah agama tidak bisa dilepaskan dari dua terminologi yang menjadi bagian darinya, yaitu 'keagamaan' dan 'keberagamaan.' Pengertian keagamaan yang dimaksudkan adalah hal-hal yang merupakan elemen-elemen dari agama, seperti sistem keyakinan, ajaran, ritual, institusi-institusi agama dan lain sebagainya, sedangkan keberagamaan adalah cara dan perilaku penganut agama memahami, mengalami, menghayati, dan menjalani agamanya.

---

<sup>23</sup> Hans-Küng, Josef van Ess, Heinrich von Stietencron, and Heinz Bechert, *Christianity and the World Religions, Paths of Dialogue with Islam, Hinduism, and Buddhism*, trans. Peter Heinegg (New York: Doubleday, a division of Bantam Doubleday Dell Publishing Group, Inc., 1986), hlm. xvi.

Agama adalah suatu realitas yang hidup dan dinamis, bukan statis dan “produk instan.” Hal ini terlihat dari dimensi-dimensi keagamaan yang terus berkembang seiring perubahan zaman. Organisasi-organisasi dan institusi-institusi agama sebagai produk keberagamaan kelompok berkembang semakin kompleks dengan paradigmanya masing-masing. Perkembangan institusional ini juga berpengaruh pada pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama juga wacana-wacana keagamaan lainnya. Dari sisi keberagamaan, organisasi-organisasi dan institusi-institusi agama baik secara sadar atau tidak, langsung atau tidak telah ikut menggerakkan suatu keberagamaan kolektif-massal. Keberagamaan seperti ini cenderung menenggelamkan manusia ke dalam suatu keberagamaan yang mekanik-robotik. Di dalam kerja keberagamaan yang mekanik-robotik ini, kebebasan dan kreativitas keberagamaan individual menjadi hilang. Dia tidak memiliki kebebasan untuk mengembangkan keberagamaannya karena keberagamaannya selalu didikte dan dideterminasi oleh keberagamaan kelompoknya. Di dalam model keberagamaan seperti ini, kelompok-kelompok keagamaan, meskipun di satu mengembangkan suatu solidaritas, namun di sisi lain bisa berkembang kepada praktek moboreligiusisme, kelompok keagamaan menjadi institusi yang memaksakan kehendak dan paham keagamaan dengan mengerahkan kekuatan massa penganutnya. Kecenderungan seperti ini jelas tidak demokratis, karena kebebasan beragama secara individual ditiadakan. Padahal dalam kehidupan global dan plural seperti sekarang ini, kebebasan beragama menjadi bagian dari hak setiap individu, atau merupakan hak asasi manusia.

Eksistensi agama-agama bergantung pada demokratisasi keberagamaan. Demokratisasi keberagamaan berjalan sepanjang kebebasan beragama individu dalam membangun otentisitas keberagamaannya dihargai. Otentisitas berasal dari bahasa Yunani, *authos*, yang berarti sendiri, asli, tulen, terjamin, benar-benar, tidak palsu, dan sangat personal.<sup>24</sup> Seseorang disebut otentik apabila ia menghayati dan menunjukkan diri sesuai dengan kenyataannya, keasliannya, sehingga ia membawa diri sebagai dirinya sendiri, bukan sebagai orang jiplakan, orang tiruan, orang-orangan yang hanya bisa membeo, yang tidak mempunyai sikap dan pendirian sendiri karena ia dalam segala-galanya mengikuti mode, kecenderungan orang pada umumnya dan pendapat umum.<sup>25</sup> Otentisitas keberagamaan individu berarti tidak begitu saja menerima pandangan keagamaan orang lain dan tidak hanya membeo pandangan kelompok-kelompok keagamaan yang ada. Kesejatian keberagamaan individu penting untuk ditekankan karena setiap individu tidak akan mudah larut dalam dan cenderung kritis terhadap putusan-putusan dan tindakan-tindakan kolektif dari kelompok keagamaannya.

Ketegangan dan konflik antar kelompok-kelompok keagamaan, organisasi-organisasi agama, dan institusi-institusi agama yang sampai sekarang masih mewarnai kehidupan umat beragama muncul salah satu faktor utamanya karena mereka tidak memberi ruang kebebasan individu. Individu dipaksa mengikuti apa yang menjadi padangan kelompok. Hal ini bertentangan dengan kecenderungan

---

<sup>24</sup> Adolf Heuken, "Iman Otentik dan Inkuisisi Keagamaan" dalam *Basis*, Nomor 05 – 06, Tahun Ke-50, Mei – Juni 2001, hlm. 48.

<sup>25</sup> Franz Magnis-Suseno, "Otentisitas dan Perkembangan Budaya" dalam *Ibid.*, hlm. 12.

keagamaan kontemporer yang dicirikan dengan pentingnya kesadaran pluralisme agama dan demokratisasi keberagamaan bagi umat beragama. Karena tanpa diberikannya ruang bebas bagi individu-individu beragama dalam kelompok-kelompok keagamaan tertentu berarti tidak ada kritik dan pengembangan terhadap kelompok-kelompok keagamaan mereka. Keberagamaan kelompok yang hegemonik dan membelenggu kebebasan individu beragama berbahaya karena membuka kemungkinan besar pada politisasi agama dan bahkan legitimasi kekerasan atas nama agama.

Dengan demikian, otentisitas keberagamaan individu menjadi penting untuk disadari dan diperjuangkan. Selama otentisitas ini tidak dijadikan kesadaran ontologis bagi orang beragama, maka demokratisasi agama tidak akan bisa berjalan dan pada gilirannya akan ada pemaksaan pandangan keagamaan kelompok-kelompok keagamaan dengan merampas kebebasan dan hak-hak individu beragama. Problematika relasional antara keberagamaan individu dan keberagamaan kelompok bisa berpola individualistik, akomodatif, dan hegemonik. Yang pertama berpola anti kelompok keagamaan. Untuk menjadi otentik orang beragama menolak adanya kelompok keagamaan. Yang kedua condong tetap menerima kelompok keagamaan tetapi tetap memberikan pandangan-pandangan kritis bagi pengembangan kelompok keagamaan dan kelompok keagamaan bersikap terbuka atas pandangan-pandangan anggotanya. Yang terakhir bercirikan adanya dominasi dan determinasi kelompok keagamaan terhadap keberagamaan



individu anggotanya, sehingga dia harus mengikuti pandangan dan keputusan kelompok.

Dalam kerangka konseptual seperti itulah penelitian ini ingin dilakukan. Apakah pandangan otentisitas keberagamaan individu dalam eksistensialisme religius Kierkegaard dan Iqbal sebagai respon (sikap, penilaian, dan pandangan kritis) mereka terhadap keberagamaan kelompok menafikan keberagamaan kelompok atau tetap mengakomodasinya. Bagaimana bentuk relasi antara keberagamaan individu dan kolektif yang bisa dimengerti dalam eksistensialisme keduanya dan implikasi apa yang bisa ditarik bagi keberagamaan kontemporer.

Eksistensialisme yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah paham kefilsafatan atau filsafat aliran yang kelahirannya pertama kali dipelopori oleh Kierkegaard pada Abad ke-19 yang kemudian berkembang pesat dan menjadi paham filsafat yang berpengaruh pada ke-20 melalui para eksistensialis seperti antara lain Jean-Paul Sartre, Martin Heidegger, Gabriel Marcel, dan Karl Jaspers. Adapun kata religius diartikan bersifat agamis yang dilekatkan sebagai corak dari salah satu paham eksistensialisme, yakni eksistensialisme religius yang dibedakan dari eksistensialisme non religius. Pengertian eksistensialisme secara lebih detail akan dibahas dalam bab tersendiri.

## **2. Kemungkinan Kajian Komparatif**

Kierkegaard dan Iqbal hidup dalam abad yang berdekatan. Yang pertama hidup pada abad ke-19 dan yang kedua pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Kierkegaard dibesarkan dalam pendidikan Kristiani keluarganya yang saleh

dan milieu masyarakatnya, Denmark secara khusus dan Eropa secara umum. Sementara Iqbal dibesarkan dalam keluarga Muslim yang taat dan hidup di tengah-tengah masyarakat muslim India. Kierkegaard mengenal dan memahami dengan baik tradisi filsafat Barat, bahkan ia kemudian merespon, menentang secara kritis gagasan-gagasan Hegel, dan membangun suatu filsafat baru yang dalam kajian filosofis disebut eksistensialisme religius. Dalam perjalanan intelektualnya, Iqbal sempat belajar di Inggris dan Jerman. Di kedua tempat ini, dia mengenal ajaran-ajaran dari para filosof besar dan memahami dengan baik tradisi filsafat yang berkembang pada waktu itu. Dalam paruh terakhir pemikirannya, gagasan-gagasan filosofis Iqbal banyak menunjukkan ciri-ciri filsafat yang disebut eksistensialisme religius.

Meskipun berbeda agama, persinggungan dengan filsafat Barat dan tradisi keagamaan masing-masing membawa Kierkegaard dan Iqbal ke dalam persoalan yang sama yaitu bagaimana membangun keberagaman yang tidak terperangkap dalam “kotak-kotak” reduksionistik baik itu oleh konsep-konsep logis-objektif-determinatif maupun oleh pandangan-pandangan fatalis-sufistik. Eksistensialisme keduanya secara substantif memang didasari oleh persoalan ini.

Kierkegaard menghadapi fakta bahwa agama Kristen terutama Lutheranisme merupakan agama resmi di negaranya, Denmark. Para klergi (pegawai gereja) adalah juga pegawai negara. Dalam keadaan seperti ini menjadi Kristen adalah hal yang sangat diharapkan. Masyarakat telah tenggelam ke dalam kebakuan Lutheranisme, mereka tidak lagi menyoal bagaimana menjadi Kristen



itu sebenarnya. Kajiannya atas filsafat Hegel membawanya pada kesimpulan bahwa paham-paham Hegelianlah yang telah menjadikan Kristen seperti itu, yang telah menyeret Kristen kepada objektivisme-deterministik, padahal Kristen adalah subjektivitas.<sup>26</sup>

Sementara Iqbal prihatin dengan keadaan masyarakat muslim khususnya di India yang stagnan. Persinggungannya dengan pemikiran Barat mendorongnya untuk merekonstruksi filsafat keagamaan Islam baik melalui puisi maupun tulisan-tulisan akademik. Rekonstruksinya meletakkan manusia muslim sebagai diri yang terbuka, bebas, dan secara dinamis selalu mendorong dirinya untuk terus bergerak dan berkreasi. Sebagai pribadi, seorang muslim harus selalu menyongsong hari depannya dengan semangat *elan vital* individualitasnya. Hal ini sebagai responnya terhadap kecenderungan keberagaman muslim India yang fatalis dan tenggelam dalam doktrin-doktrin sufisme Islam yang cenderung panteistik.<sup>27</sup> Selain itu, dia juga mengajukan kritik kepada paham keagamaan mu'tazilah yang hanya mengemas agama dalam batas-batas konseptualisasi akal semata.<sup>28</sup> Beragama bukanlah menundukkan diri pada batasan-batasan konseptual-rasional keagamaan melainkan mengaktualisasikan dan mengembangkan diri secara terus-menerus.

Untuk mengkondisikan mental beragama yang otentik Kierkegaard dan Iqbal sama-sama berangkat dari pemahaman dasar mengenai eksistensi manusia.

---

<sup>26</sup> Vincent Martin, *Existentialism Søren Kierkegaard, Jean-Paul Sartre, Albert Camus* (Washington: The Thomist Press, 1962), hlm. 5.

<sup>27</sup> Javid Iqbal, "Islamic Mysticism in Iqbal's Thought" dalam *Journal of South Asian and Middle Eastern Studies*, Vol. I No. 2, Dec., 1997, hlm. 27.

<sup>28</sup> Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (New Delhi: Nusrat Ali Nasri for Kitab Bhavan, 1981), hlm. 4-5.

Manusia ada karena kesadaran akan individualitasnya dan terus “mengada” dalam proses pengembangan individualitasnya.

### 3. Kemungkinan Pendekatan Penelitian

Dengan kerangka konseptual seperti di atas, penelitian ini lebih artikulatif menggunakan pendekatan filosofis daripada religius. Kedua eksistensialis yang menjadi fokus kajian dalam tulisan ini memiliki latar belakang keagamaan yang berbeda. Kierkegaard adalah seorang Kristiani, sementara Iqbal seorang Muslim. Pemikiran keduanya tampak begitu dimotivasi oleh pandangan-pandangan doktrinal agama masing-masing yang jelas berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini tidak mungkin menggunakan pendekatan teologis atau *religious approach*. Pendekatan ini hanya akan menimbulkan bias dan sikap tendensius yang tidak objektif.

Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan pendekatan filosofis terutama ontologi dan hermeneutika eksistensial. Pendekatan ontologi dipakai untuk melihat realitas terdasar dari keberagamaan (*being religious*) seseorang. Secara ontologis akan dilihat sebenarnya keberagamaan itu berangkat dari konsep atau dari pengalaman sebagai peradaan awalnya. Jika berangkat dari konsep berarti keberagamaan selalu dimulai dari rumusan-rumusan rasional-idealistik. Rumusan-rumusan rasional-idealistik ini, setelah dibakukan, dijadikan pijakan doktrinal bagi perilaku keberagamaan orang. Dengan model ini, implikasi keberagamaannya adalah bahwa akan terjadi kecenderungan uniformisasi perilaku keagamaan antar penganutnya. Dialog antara Tuhan (teks-teks suci agama) dan

orang beragama secara individual menjadi hilang, dan hubungannya berubah menjadi antara dia dan konsep-konsep keagamaan (rumusan idealis-rasional atas teks-teks suci agama). Sementara jika berangkat dari pengalaman aktual dan langsung, keberagamaan seseorang selalu bergerak dinamis bergantung pada situasi-situasi konkret dalam suatu ruang waktu di mana dia tinggal. Dengan demikian, peradaan dan eksistensi keberagamaannya selalu dimulai dari keadaan-keadaan miliunya sendiri, yang selanjutnya keberagamaannya berproses secara dinamis seiring dengan perubahan-perubahan miliu yang dia alami. Faktisitas eksistensial yang bisa berupa miliu, konteks atau ruang dan waktu di mana orang berada adalah penentu keberagamaan seseorang “berwajah” tertentu. Karena faktisitas eksistensial adalah sesuatu yang berkembang maka sudah barang tentu keberagamaan seseorang juga berkembang. Oleh karena itu, keberagamaan adalah suatu hal yang selalu mengapresiasi konteks dan bukan memaksakan suatu konteks atas konteks-konteks lainnya. Mengapresiasi di sini berarti mengindikasikan suatu keaktifan, kebebasan, dan kemandirian setiap orang beragama. Dia sendiri secara langsung dari dalam dirinya sendiri aktif dan kreatif melukiskan bentuk, konsep, dan nilai keberagamaannya, bukan hanya bercermin dan juga dipaksa oleh suatu kekuatan dari luar dirinya.

Sementara hermeneutika eksistensial<sup>29</sup> dipakai untuk menafsirkan dan memahami topik penelitian yang dikaji. Hermeneutika eksistensial bisa ditemukan

---

<sup>29</sup> Sebagai suatu cara mengerti sesuatu, hermeneutika mengalami perkembangan pemahaman dan model pemakaiannya. Palmer menyebut ada enam model pemakaian hermeneutika: hermeneutika sebagai teori penafsiran kitab suci, hermeneutika sebagai metode filologi, hermeneutika sebagai pemahaman linguistik, hermeneutika sebagai fondasi dari *geisteswissenschaft*, hermeneutika sebagai fenomenologi

secara umum dalam pemikiran para eksistensialis, tetapi yang secara khusus mendeskripsikan teorinya dengan jelas adalah Martin Heidegger dan muridnya Hans-Georg Gadamer.<sup>30</sup>

Hermeneutika eksistensial di dalam memahami sesuatu atau realitas dengan berdasarkan pada konteks pembacanya, atau nilai-nilai konteks pembaca sangat memengaruhi hasil bacaannya. Dengan model ini, bukan berarti hermeneutika ini mengabaikan konteks *author* suatu teks atau konteks sumber berita suatu realitas. Konteks *author* atau sumber berita tetap menjadi objek pemahaman tetapi hasil pemahamannya selalu tidak pernah menjadi sepenuhnya objektif sebagaimana digambarkan *author* atau sumber berita karena

---

*dasein* dan hermeneutika sebagai sistem interpretasi. Richard Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969), hlm. 33. Dengan melihat paradigma interpretasinya, penulis lebih suka membagi hermeneutika ke dalam dua arus besar cara melakukan suatu interpretasi atas realitas. Keduanya adalah *author centered hermeneutics* atau *author based hermeneutics* dan *reader centered hermeneutics* atau *reader based hermeneutics*. Hermeneutika eksistensial adalah salah satu bentuk dari *reader based hermeneutics* atau dalam kategori Palmer, hermeneutika sebagai fenomenologi *dasein*.

<sup>30</sup> Konsepsi *Dasein* Heidegger dan *Vorurteil* Gadamer dengan jelas menggambarkan suatu hermeneutika yang penulis sebut hermeneutika eksistensial. Dalam kedua konsep tersebut bisa dimengerti bahwa pemahaman tidak bisa dilepaskan dari *being-there*-nya manusia atau ketersituasian manusia dalam tradisi, yang berarti *keberadaan-pembaca-di-suatu-ruang-waktu* tertentu. Eksistensi manusia, keberadaan pembaca dalam suatu milieu tertentu menentukan corak pemahaman mengenai sesuatu. Pemahaman itu akan terus berkembang secara bebas dalam pemahaman pembaca dengan faktisitas eksistensial yang berbeda, demikian seterusnya. Gadamer mendeskripsikan hal ini dalam istilah filosofisnya, *effective history*. Teori ini melihat ada tiga kerangka waktu yang menjadi wilayah teks. Pertama, masa lampau di mana teks itu dilahirkan. Dari teks masa lampau ini teks bukan milik si pengarang lagi, melainkan milik setiap orang. Mereka bebas menginterpretasikannya. Kedua, masa kini yang di dalamnya ada para penafsir dengan *Vorurteil* masing-masing. *Vorurteil* tersebut pada akhirnya akan berdialog dengan masa sebelumnya sehingga akan muncul suatu penafsiran yang sesuai dengan konteks penafsir atau pembaca. Ketiga, masa depan, di mana di dalamnya terdapat nuansa yang baru secara produktif bukan reproduktif atas teks masa lampau. Lihat, Margaret Chatterjee, *The Existentialist Outlook*, (New Delhi: Orient Longman Ltd., 1973), hlm. 131-133; Hans-Georg Gadamer, *Truth and Methods*, trans. Sheed and Ward Ltd., (New York: the Seabury Press, 1975), hlm. 232, 249-255, Hans-Georg Gadamer, *Philosophical Hermeneutics*, trans. and edited by David. E. Linge, (Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press, 1977), hlm. 9; W.S.K. Cameron, "On communicative Actors Talking Past One Another, The Gadamer-Habermas Debate" dalam jurnal *Philosophy Today*, vol. 40 number 1/4, Spring 1996, hlm. 161.



“bermainnya” konteks pembaca dalam proses pemahaman. Seorang hermeneut eksistensial akan selalu menggali eksistensi suatu teks dengan sudut bacaan eksistensinya sendiri. Ketika membaca suatu teks masa lampau, di samping menggali eksistensi teks tersebut, seorang hermeneut eksistensial juga menggali eksistensi teks-teks sesudahnya yang telah mencoba melakukan pemahaman terhadap teks tersebut dari sudut pandang eksistensi dan praanggapannya sendiri. Dalam mengaitkan eksistensi-eksistensi yang saling berhubungan tersebut, seorang hermeneut eksistensial sadar atau tidak sadar selalu “memainkan” eksistensinya sendiri, selalu “memainkan” *Dasein* atau *Vorurteil*-nya sendiri, sehingga sampai terbangunnya pengertian.

Dengan pendekatan ini, tulisan ini mencoba menafsirkan dan membangun pengertian tentang topik penelitian dalam konteks-konteks keagamaan dominan yang penulis tempati dan membentuk praanggapan-praanggapan penulis.<sup>31</sup> Konteks-konteks kedua tokoh tidak diabaikan dan justru coba digali dan dimaknai keterkaitannya dengan hasil-hasil pemikiran keduanya, tetapi pemaknaan terjadi tetap tak bisa dilepaskan dari konteks peneliti. Dengan cara ini, penulis mencoba mengerti konsep otentisitas keberagamaan individu sebagai respon terhadap keberagamaan kolektif dalam eksistensialisme religius Kierkegaard dan Iqbal

---

<sup>31</sup> Gadamer sendiri mengatakan bahwa pengertian (tentang sesuatu) selalu berarti sudah ada praanggapan yang ditentukan oleh tradisi dominan yang ditempati oleh penafsir dan yang membentuk prasangka-prasangkanya. Ketika bertemu dengan orang lain, orang mesti untuk sementara “mengendapkan” prasangkanya sendiri untuk mendengar orang lain tetapi hasil pemahamannya tetap tidak bisa dilepaskan dari prasangka-prasangkanya sendiri. Hans-Georg Gadamer, “The Problem of Historical Consciousness” dalam Rabinov and Sullivan (eds.) *Interpretive Social Science* (Berkeley: University of California Press, 1979), hlm. 108.

sedemikian rupa sehingga lahir pengertian-pengertian kontekstual, dan implikasinya bagi keberagamaan kontemporer. Penarikan implikasi dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan karakterisasi kecenderungan keberagamaan kontemporer. Karakterisasi ini dilakukan secara induktif, yaitu dengan mengambil data-data dari beberapa sumber bacaan kemudian digeneralisasi pengertiannya sebagai kecenderungan keberagamaan kontemporer.

#### 4. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah murni *library research*. Oleh karena itu, pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengoleksi dan menyeleksi data-data tertulis baik yang berupa buku, kumpulan puisi, jurnal surat kabar, ataupun artikel. Sumber utama yang dipakai dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan langsung tokoh yang menjadi objek kajian, sementara sumber pendukungnya adalah tulisan-tulisan tentang kedua tokoh yang diteliti dan karya-karya yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dikaji.

Dari data-data yang diperoleh kemudian dilakukan pengolahan data. Dalam pengolahan data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-komparatif, dan analisis-komparatif. Dengan tanpa mengabaikan aspek pengetahuan mengenai latar belakang eksternal, yaitu keadaan khusus jaman yang dialami tokoh dalam aspek sosio-ekonomi, politik, budaya, dan filsafat; dan latar belakang internal, yaitu riwayat hidup tokoh, pendidikannya, pengaruh yang



diterimanya, relasi dengan filosof-filosof semasa, pengalaman-pengalaman yang membentuk pandangan kefilsafatannya,<sup>32</sup> penelitian ini berusaha melakukan langkah pendeskripsian dan analisis atas pokok masalah yang dikaji. Langkah deskriptif-komparatif diterapkan untuk mendeskripsikan gagasan primer yang menjadi objek penelitian dengan gaya pemaparan bercorak perbandingan. Dengan cara ini, tema-tema yang dikaji dari pemikiran Kierkegaard dan Iqbal digambarkan menurut pandangan-pandangan mereka sendiri dengan menunjukkan sisi-sisi persamaan dan perbedaannya. Selanjutnya dilakukan langkah analisis-komparatif. Langkah ini dipakai untuk menunjukkan pembahasan peneliti terhadap gagasan pokok yang telah dideskripsikan secara komparatif. Membahas secara komparatif di sini berarti pemikiran antara Kierkegaard dan Iqbal diuraikan, diinterpretasikan, dan diperlihatkan signifikansi serta implikasi kontekstualnya.<sup>33</sup>

Pemaparan corak komparatif dalam tulisan ini dilakukan dengan cara menganyam tawaran pemikiran dari kedua tokoh yang diteliti atas suatu persoalan yang sama. Sudah barang tentu kandungan isi dalam langkah deskriptif dan analisis didominasi oleh pengambilan pengertian dan pemaknaan yang bercorak ontologis dan hermeneutis karena keduanya merupakan pendekatan dalam penelitian ini.

---

<sup>32</sup> Djuretna A. Imam Muhni, *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), hlm. 25.

<sup>33</sup> Jujun S. Suriasumantri, "Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan: Mencari Paradigma Keberagamaan" dalam *Jurnal Studi-studi Islam GONG MAHASISWA*, No. 03/TH III/1993, 8.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan disertasi ini dibahas dalam tujuh bab. Bab pertama mengemukakan latar belakang tentang alasan dan pentingnya penelitian. Penentuan masalah penelitian, metodologi, dan pemosisian penelitian dirumuskan pada bab ini. Bab kedua berbicara tentang sosok biografis dan akademis tokoh yang diteliti, yakni kehidupan dan keunikan pemikiran Søren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal. Pemaparan ini penting untuk mengetahui dan sekaligus membuat kerangka latar belakang kesejarahan dan pemikiran filosofis keduanya dengan tujuan mengerucutkan langkah-langkah penafsiran yang dimungkinkan tidak jauh dari konteks jiwa masa keduanya dan juga mempermudah kontekstualisasi yang mungkin dilakukan dari jiwa masa peneliti. Bab ketiga masuk pada pembahasan pengertian, corak, dan karakter eksistensialisme serta perumusan karakter dasar manusia otentik dalam pandangan eksistensialisme. Pembahasan hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan secara filosofis prinsip-prinsip dasar dari apa yang disebut eksistensialisme. Pengetahuan mengenai prinsip-prinsip dasar eksistensialisme ini harus untuk melihat dan memahami serta sekaligus menunjukkan posisi keunikan eksistensialisme kedua tokoh yang diteliti. Setelah dengan jelas diketahui latar belakang kehidupan dan keunikan pemikiran, dan diketahui batasan pengertian eksistensialisme, eksistensialisme religius Søren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal baru dibahas dalam bab keempat, yang di dalamnya juga ditunjukkan konsep keduanya tentang eksistensi manusia otentik. Kemudian bab selanjutnya, kelima, mengerucut pada

pembahasan keberagamaan otentik yang bisa disimpulkan dari balik eksistensialisme religius keduanya terutama keberatan-keberatan keduanya terhadap problem esensialisme keberagamaan. Penemuan konsep keberagamaan otentik keduanya yang sekaligus penghadapannya dengan problem keberagamaan kelompok berlanjut pada penarikan implikasi-implikasi yang mungkin diambil bagi kontribusi pemecahan problem kehidupan keagamaan kontemporer yang berharap banyak pada pemerdekaan dan demokratisasi keberagamaan. Pembahasan seperti ini dilakukan pada bab keenam. Bab terakhir, bab ketujuh, adalah penutup. Penyimpulan dilakukan pada bab ini untuk mengemukakan jawaban-jawaban atas persoalan-persoalan penelitian dan sekaligus melakukan abstraksi teoritik. Di samping itu, saran-saran akademis terkait dengan tema penelitian akan dilakukan.



## BAB VII PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dilakukan, hasil penelitian bisa disimpulkan sebagai berikut

1. Eksistensialisme religius Kierkegaard dan Iqbal mengajarkan bahwa proses perkembangan eksistensial manusia tertuju pada Individu yang paling sempurna yakni Tuhan. Bagi Kierkegaard eksistensi manusia selalu berangkat dari kebebasannya tanpa kendali, tanpa ikatan moral kemudian mengalami krisis, keputusasaan, ketidakpuasan, dan masuk ke dunia moral. Dalam dunia moral, ini manusia mencari nilai-nilai baku yang bisa diterapkan secara universal bagi setiap manusia, tetapi nilai ini justru membelenggu individualitasnya. Dia terdorong ingin membebaskan dirinya lagi bukan dengan ikatan-ikatan moral yang spekulatif, tetapi dengan masuk ke dunia religius melakukan kontak dengan Tuhan yang dipahami sebagai suatu Personalitas atau Individualitas Murni. Hanya dalam kontak dengan-Nya, manusia menemukan kebebasan yang sejati dan menjalani otentisitasnya. Tidak jauh berbeda dengan Kierkegaard, eksistensialisme religius Iqbal mengajarkan bahwa prinsip hidup ini dibangun di atas prinsip individualitas, yang dia sebut *egohood*. Di dalam konsep ini ditemukan apa yang disebut dengan eksistensi manusia. Titik tolak kenyataan berangkat pertama kali dari aktualisasi individualitas ini bukan dari gambaran-gambaran logis dan



abstrak, karena hal ini hanya sebagai bagian dari produk aktualisasi individualitas. Alam semesta dan seisinya adalah cermin dari kreativitas Individualitas yang Paling Agung, yang Iqbal sebut Ego Mutlak atau Individualitas Mutlak. Kreativitas-Nya adalah ekspresi dari Individualitas-Nya. Manusia untuk menjadi dirinya secara sejati, menurut Iqbal harus menyerap Individualitas Tuhan tersebut dalam bentuk mengambil jalan koeksistensial dengan Tuhan dalam berkreasi. Manusia harus mengaktualisasikan individualitasnya sebagai bentuk penyerapan sifat Individualnya Tuhan. Eksistensialisme religius Kierkegaard dan Iqbal berdiri pada semangat yang sama, yaitu menolak nalar objektivisme atau esensialisme, dan membangun nalar subjektivitas atau eksistensialistik. Dengan cara ini, keduanya sepakat dalam menempatkan ruang individu di atas ruang kolektif, karena kedirian individu merupakan sumber kehidupan yang tidak bisa dibatasi oleh siapapun kecuali Individualitas Tuhan. Meskipun Kierkegaard ataupun Iqbal mengakui adanya tahap perkembangan mental dalam eksistensi manusia, hanya saja Iqbal tidak memasukkan tahap estetis, karena menurutnya, manusia telah meninggalkannya di surga sebagai keadaan primitif dari selera naluriah manusia. Dalam tiga fase perkembangan mental manusia Iqbal yang bereksistensi itu, kedua tahap pertama mewakili tahap pengalaman etis. Tahap terakhir adalah tahap religius. Dengan demikian, Iqbal sejalan dengan Kierkegaard bahwa kehidupan duniawi merupakan kehidupan etis, yaitu pemilikan sadar dari diri yang bebas, yang dapat

meragukan dan tidak patuh. Dalam pandangan Iqbal, karakter sejati dari manusia adalah individualitas dan kebebasan. Dengan mendasarkan pada pandangan al-Qur'an, dia menegaskan bahwa manusia adalah individual, unik dan bebas. Ia menanggung resiko atas perbuatan yang ia lakukan. Bahkan kebebasan manusia itu telah ditunjukkan oleh manusia sejak manusia pertama kali ada, yaitu kasus Adam yang menentang dan melanggar perintah Tuhan. Ketiga tahap eksistensi manusia Iqbal berbeda dengan Kierkegaard. Tiga tahap eksistensi manusia Kierkegaard bermula dari manusia tanpa ikatan moral dan lebih-lebih agama dan berpuncak pada manusia yang religius, sementara tiga tahap eksistensi manusia Iqbal lebih tepat dikatakan tiga tahap perkembangan eksistensi manusia beragama. Meskipun demikian, Iqbal memegang hal yang sama bahwa kehidupan manusia yang sesungguhnya cenderung berkembang dari kehidupan tanpa agama menuju kehidupan dengan agama. Hidup tanpa moralitas dan religiusitas merupakan kehidupan tanpa makna, dan makna hidup sejati hanya ditemukan dalam kehidupan yang dipenuhi rasa religiusitas. Selain itu, jika ditilik dari sudut pandang perkembangan eksistensial manusia dari diri yang terkungkung menjadi diri yang bebas, Kierkegaard dan Iqbal memiliki kesamaan pemikiran. Perbedaan lain yang juga jelas dengan Kierkegaard terletak pada hubungan antar tahapnya. Dalam eksistensialisme Kierkegaard, ada konflik antara tahap etika dan tahap religius, yaitu ada kekuatan dan kegelisahan dalam realitas etis diri manusia dan untuk mengatasinya manusia melompat ke dalam panggilan

kewajiban tertinggi, ke dalam diri Tuhan, melalui iman. Individualitas Kierkegaard terserap ke dalam diri Kristus. Dalam pandangan Iqbal, antara tahap etis dan tahap religius tidak ada konflik, tidak ada momen-momen kritis, tetapi justru penemuan Tuhan manusia adalah wujud dari aktivitas dan kreativitasnya dan semakin menegaskan individualitas, kebebasannya dan immoralitasnya. Jika lompatan ke dalam iman Kierkegaard menjadi puncak bagi perjalanan eksistensial manusia dengan memutus jaringan-jaringan logis, maka bagi Iqbal agama adalah penemuan. Iman bagi Iqbal dalam hal keberagaman adalah tahap awal dari tiga masa kehidupan keagamaan, yaitu iman (*faith*), pemikiran (*thought*), dan penemuan (*discovery*).<sup>1</sup> Ketiga masa kehidupan keagamaan itu tidaklah terpisah satu sama lain, tetapi saling mendukung untuk sampai pada taraf penemuan. Iman yang berhenti begitu saja tanpa dasar rasional adalah hilangnya individualitas. Dengan dasar-dasar rasional itu, manusia beragama mengenali kekurangan dan kelebihan realitas, dan menyadari adanya bentuk tertinggi akal, yaitu intuisi yang dengannya ia menemukan Realitas Mutlak.<sup>2</sup> Dengan demikian, penemuan Tuhan Iqbal tidaklah memutus jaringan-jaringan logis.

2. Keberagaman otentik mereka menggambarkan suatu pengasahan dan pengembangan sisi individualitas dari orang beragama, menjalani agamanya dari dalam. Keberagaman otentik Kierkegaard dicirikan dengan subjektivitas

---

<sup>1</sup> Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought...*, hlm. 181.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 181-182.

kekristenan sebagai dasar ontologis keberagamaan seorang Kristiani, penolakan atas impersonalisasi Kekristenan, menjadi Kristiani dengan pelibatan personal dan komitmen individual, dan menghindari kerumunan dan formalisasi Kekristenan. Sementara keberagamaan otentik Iqbal dikarakterisasi dengan koeksistensi antara Individualitas Ego Mutlak dan ego manusia sebagai basis ontologis kemusliman otentik, menolak penegasian diri dalam menjadi Muslim, menjadi Muslim kuat dan bebas dengan afirmasi dan ekspresi diri yang bersandar pada cinta, keberagamaan personal sebagai dinamisor keberagamaan kelompok. Secara prinsip sama tetapi berbeda pada hubungan antara individu dan keberagamaan kolektif, kalau Kierkegaard cenderung menghindari keberagamaan kolektif, Iqbal tidak mempermasalahkannya selama kolektivitas itu tidak bersifat tertutup dan tetap memberi ruang bebas bagi aktualisasi anggota-anggotannya. Beberapa persamaan dan perbedaan bisa disimpulkan dari keberagamaan otentik keduanya. Dalam prinsip eksistensi mendahului esensinya, Kierkegaard dan Iqbal tidak berbeda. Keduanya sepakat, sebagaimana prinsip ini dipengangi secara umum oleh kaum eksistensialis baik yang religius maupun non-religius, bahwa individualitas keberagamaan merupakan pusat eksistensi manusia beragama yang memungkinkannya untuk tetap berdiri dalam keadaan sadar dan bebas menjatuhkan pilihan-pilihan religiusitasnya sendiri mendahului determinasi-determinasi dunia luarnya. Jika dalam pemikiran Kierkegaard, menjadi individu atau diri religius kolektif adalah tidak



mungkin, karena cenderung menciptakan *an anonymous crowd* kehidupan beragama, sementara bagi Iqbal, hal itu adalah mungkin selama diri religius kolektif itu berdiri sebagai komunitas religius terbuka, bukan komunitas religius tertutup. Suatu komunitas religius dianggap tertutup, ketika ia membatasi ego orang-orang beragama di dalamnya, dan dinilai terbuka, ketika ia tetap memberi ruang kebebasan bagi aktualisasi diri ego. Komunitas religius sebagai titik temu antar individu beragama bukanlah suatu produk yang selesai, karena prinsip ontologisnya adalah bahwa kehidupan ini sebagai suatu ego yang terus bergerak dinamis, eksistensi ego pun oleh karenanya juga sesuatu yang bergerak, dan pada akhirnya suatu komunitas yang dibangun sebagai titik temu antar individu juga bersifat terbuka pada kemungkinan aktualisasi ego-ego yang ada di dalamnya. Titik temu antar individu bermuara pada sikap etis Islam yang mengajarkan untuk melihat, menenggang, menghormati, dan menghargai orang lain dengan tanpa melihat sekat-sekat perbedaan agama, ras, warna kulit, etnis, bahasa, tradisi, sosial, kultural, politis, dan lain sebagainya. Mengenai Tuhan dan manusia, Iqbal menegaskan bahwa realitas ini baik bagi Tuhan ataupun manusia adalah sama-sama tak bisa diprediksi dan dideteksi secara objektif. Semuanya bergantung pada individualitas masing-masing. Pandangan ini berbeda dengan Kierkegaard bahwa realitas ini adalah sistem bagi Tuhan, tetapi tidak bagi manusia yang bereksistensi. Pandangan seperti ini berarti melihat Tuhan selesai bereksistensi. Baik Kierkegaard maupun Iqbal sama-sama



menganggap kebebasan sebagai sumber keotentikan hidup manusia sebagai individu. Bedanya, kalau Kierkegaard memandang kebebasan sebagai instrumen hidup untuk saling memberikan pengkondisian subjektivitas antar manusia sebagai diri yang ingin saling mengaktualisasikan diri, sementara Iqbal justru meyakini kebebasan sebagai hakikat paling asasi dari kehidupan secara umum dan kehidupan ego manusia secara khusus.

3. Alasan kuat mengapa Kierkegaard dan juga Iqbal mempermasalahkan keberagamaan kolektif pada dasarnya adalah sama. Berangkat dari ketidaksetujuan mereka terhadap bentuk-bentuk yang mencoba mengubah hubungan langsung antara manusia dan Tuhan menjadi hubungan yang tidak langsung. Alasan terjadinya hubungan tak langsung adalah masalah impersonalisasi keberagamaan dan penanggalan individualitas yang membuat keberagamaan menjadi tidak memiliki jiwa dan semangat dari dalam individu beragama itu sendiri. Setiap bentuk keberagamaan yang mencoba menghilangkan aspek individualitas keberagamaan haruslah ditolak, karena ini berpotensi pada keberagamaan yang tidak sehat. Namun demikian, kesamaan alasan ini membawa pada perbedaan dalam memberikan respon terhadap persoalan keberagamaan kolektif dan keberagamaan formal. Apabila Kierkegaard lebih cenderung menghindari keberagamaan massa atau kerumunan, Iqbal memandang keberagamaan kolektif tidaklah masalah asalkan tidak hegemonik, tetap memberi kebebasan aktualisasi diri setiap individu anggotanya, dan menempatkan independensi individu di atas

independensi kolektif. Sementara Kierkegaard pesimis dengan pandangan Iqbal, tetapi meskipun demikian mereka bertemu pada alasan yang sama yakni prinsip pengabaian individualitas individu manusia sebagai kata kunci. Iqbal menggunakan istilah penegasiaan ego, sedangkan Kierkegaard pengabaian eksistensi manusia.

4. Ada empat implikasi penting dari keberagamaan otentik Kierkegaard dan Iqbal yang bisa ditarik. *Pertama*, kemandirian beragama adalah hal yang pertama dan utama dalam setiap individu beragama, yang eksistensinya mendahului “gambar-gambar” keberagamaan yang datang dari luar dirinya. *Kedua*, adanya pemaksaan ideologi-ideologi dan paham-paham keagamaan pada orang lain dengan menggunakan kekuatan massa, atau moboreligiusisme, menunjukkan ketidakdewasan keberagamaan, karena menganggap orang lain adalah miliknya dan milik komunitasnya, padahal setiap diri bebas dan berhak atas keberagamaannya sendiri. *Ketiga*, memahami perbedaan keberagamaan di antara orang-orang beragama dengan melihat perbedaan faktisitas eksistensial keberagamaan mereka menjadi penting dan relevan untuk menghindari terjadinya pemaksaan dan bahkan kekerasan keberagamaan serta untuk menjauhi praktek-praktek moboreligiusisme. *Terakhir*, mematangkan kebebasan dan demokratisasi beragama dalam ruang publik kehidupan religius perlu dilakukan melalui kesadaran kritis beragama, bukan melalui kesadaran politis beragama.

Akhirnya, dari kesimpulan di atas bisa dinyatakan di sini bahwa beragama dituntut memiliki kemandirian dalam menghayati dan menjalani agamanya. Pengkondisian keselaluan ruang aktualisasi diri dalam mengekspresikan individualitas keberagamaannya menciptakan suatu dorongan pada kebebasan keberagaman dan demokratisasi keberagaman. Penyerahan kemandirian, kebebasan, dan demokratisasi keberagaman ini bisa menjadi pijakan ontologis yang kuat untuk membendung adanya tindakan kekerasan keagamaan dan pemaksaan keagamaan. Beragama selalu berawal dari dalam diri orang beragama itu sendiri bukan dari luar atau orang lain. Terdapat suatu ruang pribadi dalam proses keberagaman individu, bahkan justru ruang ini lebih dulu adanya daripada ruang publiknya. Oleh karena itu, ruang keberagaman pribadi ini harus diprioritaskan dalam membangun suatu hubungan yang sehat antara keberagaman individual dan keberagaman kolektif. Dalam kehidupan beragama dewasa ini, orang beragama dan atau komunitas beragama semestinya tidak perlu lagi memaksakan kehendak dan paham keagamaannya pada orang lain, karena keberagaman orang yang sejati bukan datang dari orang lain melainkan dari eksistensi keberagamaannya yang bebas dan mandiri. Eksistensi keberagaman yang bebas dan mandiri merupakan barang yang paling berharga dalam setiap individu beragama.

Dari pernyataan itu jelas bahwa kontribusi penting dari kajian ini adalah mencoba melihat ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan bahkan kekerasan

keagamaan bukan lagi dari sekedar klaim salah atau tidak, sesat atau tidak, dan meresahkan atau tidak, tetapi dari kesadaran adakah orang atau kelompok orang beragama yang mengklaim orang lain sebagai salah, sesat, dan meresahkan itu, mengerti bahwa eksistensi beragama setiap orang adalah mandiri dan tidak bisa dipaksakan sesuai kehendak dan pemahannya atau mereka begitu saja. Keberagamaan seseorang tidak pernah bisa dimiliki dan dideterminasi oleh keberagamaan orang lain atau oleh komunitas lain. Semakin banyak orang menyadari bahwa independensi eksistensi keberagamaan setiap individu, atau menyadari bahwa eksistensi keberagamaan seseorang selalu mendaluhui esensi-esensi keberagamaan dari luar dirinya, semakin besar kemungkinan menghindari terjadinya praktek-praktek pemaksaan dan bahkan kekerasan agama serta keberagamaan baik secara individual maupun kolektif. Karena fundamentalnya kedudukan independensi eksistensi keberagamaan setiap individu, maka ia harus dilindungi dan dikembangkan baik oleh setiap individu beragama, kelompok-kelompok keagamaan, maupun pihak-pihak yang memiliki wewenang mengatur kehidupan publik terutama negara. Setiap individu beragama, kelompok keagamaan, dan bahkan negara harus selalu menciptakan dan mengkondisikan ruang subjektivitas keberagamaan bagi setiap individu beragama, karena tiadanya kebebasan individual atau tidak adanya tindakan saling memberikan ruang subjektivitas bagi setiap individu beragama berarti telah meniadakan keberagamaan dalam pengertian yang sejati.

## **B. Saran**

Menarik memang mengkaji pemikiran Kierkegaard dan Iqbal dengan cara membandingkan pokok-pokok pikiran dari filsafat agama keduanya yang memang memiliki kemiripan. Tetapi sudah barang tentu penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan tertentu. Masih banyak kemungkinan untuk mengeksplorasi penelitian-penelitian eksploratif-komparatif dari keduanya, seperti problem modernitas bagi keduanya, dan bagaimana sebenarnya rasionalitas dipahami oleh keduanya, apakah keduanya anti objektivitas, dan lain sebagainya. Hal yang tidak kalah menarik untuk diteruskan lebih detail dari pemikiran Kierkegaard dan Iqbal adalah pemikiran mereka tentang Tuhan. Tuhan menjadi sentral dalam filsafat keduanya, bukan manusia sebagai pusatnya seperti dipegangi oleh filosof-filosof modern. Meskipun berpusat pada Tuhan, namun filsafat ketuhanan mereka tetap menitikberatkan pada sisi kebebasan manusia sebagai agen pengetahuan, perilaku moral, dan dinamisasi masyarakat manusia.





## DAFTAR PUSTAKA

- 'Ali, Amir, *The Spirit of Islam*, New Delhi: Idarah-i-Ababiyatht-I-Delhi, 1978.
- Abbagnano, Nicola, "Humanism" dalam Edwards, Paul (ed.), *Encyclopedia of Philosophy*, Vol. VI, New York: Macmillan Publishing Co., Inc., 1967.
- Abbas, Tahir, "Muslim in Britain: Sociological Perspectives," disampaikan dalam Internasional Seminar on *Religion, Radicalism, and Multiculturalism*, yang diselenggarakan oleh kerjasama antara Pimpinan Pusat Muhammadiyah, British Council, dan Universitas Muhammadiyah Magelang, Jum'at 3 Februari 2006.
- Abdullah, M. Amin, "Agama, Radikalisme dan Multikulturalisme dalam Perspektif Filsafat dan Agama", dalam Internasional Seminar on *Religion, Radicalism, and Multiculturalism*, yang diselenggarakan oleh kerjasama antara Pimpinan Pusat Muhammadiyah, British Council, dan Universitas Muhammadiyah Magelang, Jum'at 3 Februari 2006.
- Abshar-Abdalla, Ulil, "Fundamentalisme Agama: Mungkinkah Mendirikan "Kota Tuhan" Kembali?", Pengantar buku Sumanto Al-Qurtuby, *Lubang Hitam Agama Mengkritik Fundamentalisme Agama, Menggugat Islam Tunggal*, Yogyakarta: Penerbit RumahKata bekerjasama dengan Ilham Institute Semarang, 2005.
- Acton, Harry Burrows, "Existentialism" dalam *Encyclopedia of Britannica, a New Survey Universal Knowledge*, Vol. VIII, Chicago: Encyclopedia Britannica Inc., William Benton Publishers, 1995.
- "A Draft National Framework for Values Education in Australian Schools" dalam <http://www.curriculum.edu.au/democracy/prof.dev/ddv.tlcv.pdf#search=civic%20values>.
- Adams, Robert Merrihew, "Kierkegaard's Arguments against Objective Reasoning in Religion" dalam Cahn, Steven M. and Shatz, David (eds.), *Contemporary Philosophy of Religion*, London: Oxford University Press, 1982.
- Agustina, Nurul dan Fauzi, Ihsan Ali (penerj. & ed.), *Sisi Manusiawi Iqbal*, Bandung: Mizan, 1992.

- Ahmad, Aziz, *Islamic Survey 7, an Intellectual History of Islam in India*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1969.
- Ahmad, M. Aziz, "Iqbal's Political Theory" dalam M. Raziud-Din Siddiqi, et. all. *Iqbal as a Thinker*, Lahore: SH. Muhammad Ashraf, 1991.
- Ahmed, Akbar S., *Islam under Siege: Living Dangerously in a Post Honor World*, Oxford: Blackwell Publishing Ltd., 2003.
- Akhtar, Wahid, "Unsur-unsur Eksistensialis dalam Pemikiran Iqbal," terj. Efendi, Agus dan Abu Bakar, Agus dalam *Al-Hikmah*, Maret-Juni, 1990.
- Albiruni, A.H., *Makers of Pakistan and Modern Muslim India*, Lahore: Muhammad Ashraf, 1950.
- Ali, Mukti, "Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah, dan Misi" dalam Burhanuddin Daya dan Herman Leonard Beck (eds.), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, Jakarta: INIS, 1992.
- Ali, Mukti, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, Bandung: Mizan, 1993.
- Amin, Ahmad, *Zu'amā' al-Islāh fī al-'Aşri al-Hadīs*. Mesir: Maktabah an-Nahdat al-Misriyyah, 1979.
- Aristotle, *Nicomachean Ethics*, trans., introd., and notes by Martin Ostwald, New York: The Bobbs-Merrill Company, Inc., 1962.
- Aritonang, Jan S, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2004.
- Baki, Muhammad al-, *Al-Fikr al-Islāmi al-Hadīs wa Silatuh bi al-Isti'mār al-Garbi*, Kairo: Maktabah al-Misriyyah, t.t.
- Belinger, Charles K., "The Crowd is Untruth": A Comparison of Kierkegaard and Girald" dalam *Journal of Violence, Mimesis, and Culture*, *Contagion*, Stanford: A Publication of Colloquium on Violence and Religion at Stanford, 1996.
- Blackburn, Simon, *The Oxford Dictionary of Philosophy*, New York & Oxford: Oxford University Press, 1994.
- Blackham, H.J., *Six Existentialist Thinkers*, London: Routledge & Kegan Paul, 1952.

- Bowering, Gerhard, "A Bridge of Understanding between East and West" dalam *Journal of South Asian and Middle Eastern Studies*, Vol. I, No. 2, Dec. 1977.
- Bretall, Robert (ed.), *A Kierkegaard Anthology*, New York: The Modern Library, 1946.
- Brown, James, *Kierkegaard, Heidegger, Buber & Barth: A Study of Subjectivity and Objectivity in Existential Thought*, New York: Collier Books, 1973.
- Burckhardt, Titus, *An Introduction to Sufism*, London: Allen & Unwin, 1976.
- Burr, John R. and Goldinger, Milton, *Philosophy and Contemporary Issues*, New York: MacMillan Publishing, Co., Inc., 1980.
- Byrne, James M., "Foucault on Continuity: the Postmodern Challenge to Tradition" dalam *Journal Faith and Philosophy*, Vol. 9, No. 3, July 1992.
- "Civic Values" dalam [www.activecitizenship.org/civic.html](http://www.activecitizenship.org/civic.html). diakses tanggal 1 Oktober 2005.
- "Civic Values" dalam <http://uscivicvalues.com/values.html>. diakses 1 Oktober 2005.
- C. Taylor, *Ethics of Authenticity*, Cambridge: Harvard University Press, 1991.
- Casanova, Jose, *Public Religions in the Modern World*, Chicago: The University of Chicago Press, 1994.
- Chaning-Pearce, M. *The Terrible Crystal: Studies in Kierkegaard and Modern Christianity*, New York: Oxford University Press, 1941.
- Chatterjee, Margaret, *The Existentialist Outlook*, New Delhi: Orient Longman, Ltd., 1973.
- Collins, James, *The Existentialists, a Critical Studies*, Chicago: Henry Regnery Company, 1952.
- Copleston, F.C., *A History of Philosophy*, Vol. VII. New York: Paulist Press, 1963.
- Copleston, F.C., *Existentialism and Modern Man*, London: Blackfriars Publications, 1958.
- Coppola, Carlo, "Iqbal and the Progressive Movement" dalam *Journal South Asian and Middle Eastern Studies*. Vol. I. No. 2. Dec. 1977.
- Courtney Murray, John, *We Hold These Truth*, New York: Sheed & Ward, 1960.

- Crites Stephen, *In the Twilight of Christendom, Hegel Vs. Kierkegaard on Faith and History*, Pennsylvania: American Academy of Religion, 1972.
- D'Avray, David, "Chrisendom: Medieval Christianity" dalam Peter Byrne and Leslie Houlden (eds.), *Companion Encyclopedia of Theology*, New York: Routledge, 1995.
- Dahlavy, Syah Waliullah al-, *Hujjah Allah Al-Balighah*, Kairo: Dar al-Quth al-Hadisah, t.t.
- Dalacoura, Katerina, *Islam, Liberalism & Human Rights*, London and New York: I.B. Tauris, 2003.
- Danusiri, *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Dar, B.A. (ed.), *Letter & Writings of Muhammad Iqbal*, Karachi: Iqbal Academy, 1967.
- Dewey, Bredley R., *The New Obedience: Kierkegaard on Imitating Christ*, Washington: Corpus Books, 1968.
- Djuretna A. Imam Muhni, *Moral dan Religi menurut Emile Durkheim dan Henry Bergson*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.
- Dreyfus, Hubert L. and Rubin, Jane, "Kierkegaard, Division II, Later Heidegger", Appendix dalam Hubert L. Dreyfus, *Being-in-the-World, A Commentary on Heidegger's Being and Time, Division I*, Cambridge, Massachusetts: The MIT Press, 1993.
- Elrod, John W., *Kierkegaard and Christendom*, Princeton: Princeton University Press, 1983.
- Enver, Ishrat Hasan, *The Metaphysics of Iqbal*, Lahore: Shaikh Muhammad Ashraf Kashmiri Bazar, 1944.
- Esposito, J.L., *Islam: The Straight Path*, New York: Oxford University Press, 1988.
- Fakhry, Majid *A History of Islamic Philosophy*, New York and London: Columbia University Press, 1970.
- Farid Mas'udi, Masdar, "Agama dan Kekuasaan" dalam *Jurnal Pemikiran Keagamaan Perspektif Progresif, Humanis, Kritis, Transformatif, Praksis*, edisi perdana, Juli – Agustus 2005.
- Fauzi, Ibrahim Ali, "Pro Kontra Posmodernisme dalam Wacana Filsafat" dalam *Himmah* No. 3/Th. XXVI/1993: 39.



- Fauzi, Ihsan Ali dan Agustina, Nurul (penerj. dan ed.), *Sisi Manusiawi Iqbal*. Bandung: Mizan, 1992.
- Ferguson, Sinclair B. and Wright, David F. (eds.), *A Dictionary of Theology*, Leicester: Inter-Varsity Press, 1988.
- Filali-Ansari, Abdou, "Can Modern Rationality Shape a New Religiosity? Mohammed Abed Al-Jabri and the Paradox of Islam and Modernity" dalam John Cooper, Ronald Nettle, and Mohammed Mahmoud (eds.), *Islam and Modernity Muslim Intellectual Respond*, London, New York: I.B. Tauris Publishers, 2000.
- Flew, Antony, *A Dictionary of Philosophy*, New York; St. Martin's Press, 1979.
- Frost, S.E. Jr., *Basic Teaching of the Great Philosophers*, New York: Barnes & Noble Inc., 1957.
- Gould, James A, *Classic Philosophical Questions*, Ohio: A Bell & Company, 1985.
- Grieve, A., "Kierkegaard" dalam James Hasting (ed.), *Encyclopedia of Religion and Ethics*, Vol. VII. New York: Charles Scribner's Son, t.t.
- H. Popkin and Avrum Stroll, *Philosophy Made Simple*, New York: American Book-Stanford, 1958.
- Hakim, Khalifa Abdul, "Rumi, Nietzsche, and Iqbal" dalam M. Raziud-Din Siddiqi, et. all.. *Iqbal as a Thinker*, Lahore: SH. Muhammad Ashraf, 1991.
- Hans-Küng, "Toward a World Ethic of the World Religions" dalam *Concilium* 2, 1990.
- Hardiman, F.Budi, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Hedley, *Freedom, Inquiry, and Language*, Pennsylvania: International Textbook Company, 1968.
- Hermansen, Marcia K, "Muhammad Iqbal, Islam as a Moral and Political Ideal" dalam Charles Kurzman (ed.), *Modernist Islam, 1840 – 1940*, Oxford, New York: Oxford University Press, 2002.
- Heuken, Adolf, "Iman Otentik dan Inkuisisi Keagamaan" dalam *Basis*, Nomor 05 – 06, Tahun Ke-50, Mei – Juni 2001.
- Hovde, B.J., *The Scandinavian Countries, 1720 – 1865: The Rise of the Middle Class*. Boston: Chapman and Grimer, 1943.

- Imam Muhni, Djuretna A., *Moral dan Religi menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.
- Iqbal, Javid, "Islamic Mysticism in Iqbal's Thought" dalam *Journal South Asian and Middle Eastern Studies*, vol. I No. 2, Dec., 1997.
- Iqbal, Muhammad, *Asrār-i Khūdi* Lahore: t.p., 1918.
- \_\_\_\_\_, *Rumūz-i Bekhūdi* Lahore: t.p., 1918.
- \_\_\_\_\_, *Payām-i Mashriq*, Lahore: t.p., 1923.
- \_\_\_\_\_, *Zabūri 'Ajam*, Lahore: t.p., 1927.
- \_\_\_\_\_, *Jāvīd Nāmah*, Lahore: t.p., 1932.
- \_\_\_\_\_, *Bāl-i Jibrīl*, Lahore: t.p., 1936.
- \_\_\_\_\_, *Poem from Iqbal*, trans. V.G. Kiernan. London: Murray, 1955.
- \_\_\_\_\_, *The Misteries of Selflessness*, trans. Arthur J. Arberry. London: Murray, 1953.
- \_\_\_\_\_, *The Secrets of the Self: A Philosophical Poem*, trans. R.A. Nicholson. Lahore: Shaikh Muhammad Ashraf, 1955.
- \_\_\_\_\_, *The Pilgrimage of Eternity*, trans. Shaikh Mahmud Ahmad. Lahore: Institute of Islamic Culture, 1961.
- \_\_\_\_\_, *Stray Reflection: a Note Book of Allama Iqbal*, ed. Javid Iqbal. Lahore: SH. Ghulan & Sons, 1961.
- \_\_\_\_\_, *The Development of Metaphysics in Persia: A Contribution to the History of Muslim Philosophy*, Lahore: Bazam-i Iqbal, 1964.
- \_\_\_\_\_, *Javid-Nama*, trans. Arthur J. Arberry, London: George Allen & Unwin LTD., 1966.
- \_\_\_\_\_, *Secrets of Collective Self*, trans. A.R. Tariq, Lahore: Islamic Book Service, 1970.
- \_\_\_\_\_, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, New Delhi: Nusrat Ali Nasri for Kitab Bhavan, 1981.
- \_\_\_\_\_, *Shikwa and Jawab-I-Shikwa: Complaint and Answer, Iqbal's Dialogue with Allah*, trans. Khushwant Singh. New Delhi, Oxford, 1981.

- Irudayaraj, Xavier, "One God and Many Religions" dalam *Indian Missiological Review*, June 1996.
- Janaro, Richard Paul, *Philosophy Something to Believe in*, California: A Division of Benziger Bruce & Glencoe Inc., 1975.
- Kant, Immanuel, *Critique of Pure Reason*, trans. J.M.D. Miklejohn. New York: Prometheus Books, 1990.
- \_\_\_\_\_, *Foundations of the Metaphysics of Morals*, trans. Lewis White Beck. New York: Liberal Arts Press, 1959.
- Kaufmann, Walter, *From Shakespeare to Existentialism*, New York: Doubledly, Anchor Books, 1960.
- Kelly, P., "Defending Some Dodos: Equality and/or Liberty" dalam P. Kelly (ed.), *Multiculturalism Reconsidered*, Cambridge: Polity, 2002.
- Kerr, D. A., "Mohammad Iqbal's Thoughts on Religion: Reflections in the Spirit of Christian-Muslim Dialogue" dan *Islamochristiana*, 1989.
- Khadduri, M., *The Islamic Conception of Justice*, Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1984.
- Kierkegaard, Søren, *Søren Kierkegaard Samlede Vaerker*, ed. A.B. Drachmann, J.L. Heiberg, and H.O. Lange, 20 bind. Copenhagen, Gyldendalske Boghandel Nordisk Forlag, 1901-1906; (2cd ed.: 1920-1926)
- \_\_\_\_\_, *Søren Kierkegaard Papirer*, ed. P.A. Heiberg, V. Kuhr, and E. Torsting, 14 volumes, Copenhagen, Gyldendalske Boghandel Nordisk Forlag, 1909-1938.
- \_\_\_\_\_, *The Point of View for My Work as an Author*, trans. Walter Lowrie. London: Oxford University Press, 1939.
- \_\_\_\_\_, *Stages on Life's Way: Studies by Sundry Persons: Collected, forwarded to the Press and published by Hilarius Bookbinder*, trans. Walter Lowrie. London: Oxford University Press, 1945.
- \_\_\_\_\_, *Philosophical Fragments or A Fragment of Philosophy by Johannes Climacus*, trans. by David Swenson. Princeton: Princeton University Press, 1946.
- \_\_\_\_\_, *Purity of Heart is To Will Onething*, trans. Douglas Steere. New York: Harper & Row, 1948.

- \_\_\_\_\_, *The Journals of Soren Kierkegaard*, selected and edited by Alexander Dru. London: Oxford University Press, 1951.
- \_\_\_\_\_, *Fear and Trembling*, trans. and introd. Walter Lowrie. Princeton: Princeton University Press, 1954.
- \_\_\_\_\_, *Sickness unto Death*, trans. Howard and Edna Hong. Princeton: Princeton University Press, 1957.
- \_\_\_\_\_, *Johannes Climacus, or De Omnibus Dubitandum Est, and a Sermon*, trans. T.H. Croxall. London: Adan And Charles Black, 1958.
- \_\_\_\_\_, *Attack upon Christendom*, trans. and introd. Walter Lowrie. Boston: the Beacon Press, 1960.
- \_\_\_\_\_, *Philosophical Fragments*, trans. David F. Swenson, revised by Howard, with Introduction and Commentary by Niels Thulstrup. Princeton: Princeton University Press, 1962.
- \_\_\_\_\_, *Works of Love, Some Christian Reflections in the Form of Discourses*, trans. Howard V. Hong and Edna H. Hong. New York: Harper & Row Publishers, 1964.
- \_\_\_\_\_, *Concluding Unscientific Postscript*, trans. David P. Swenson and Walter Lowrie. Princeton: Princeton University Press, 1968.
- \_\_\_\_\_, *For Self Examination and Judge for Yourself*, trans. Walter Lowrie. Princeton: Princeton University Press, 1968.
- \_\_\_\_\_, *Either/Or*, vol. II, trans. Walter Lowrie, with revision by Howard A Johnson. Princeton: Princeton University Press, 1971.
- \_\_\_\_\_, *Training in Christianity*, trans. and introd. Walter Lowrie. Princeton: Princeton University Press, 1971.
- \_\_\_\_\_, *Soren Kierkegaard Journals and Papers*, trans. and ed. Howard V. Hong and Edna H. Hong, vol. X A. Bloomington: Indiana University Press, 1967 -1978.
- Kiernan, Victor G, *Poem from Iqbal*, London: Oxford University Press, 1955.
- Küng, Hans-, "Toward a World Ethic of the World Religions," dalam *Concillum 2*, 1990.



- Küng, Hans-, van Ess, Josef; von Stietencron, Heinrich; and Bechert, Heinz, *Christianity and the World Religions, Paths of Dialogue with Islam, Hinduism, and Buddhism*, trans. Peter Heinegg. New York: Doudleday, a division of Bantam Doudleday Dell Publishing Group, Inc., 1986.
- Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung: Mizan, 1997.
- Lawrence, B., *Defenders of God: The Fundamentalist Revolt against the Modern Age*, London: I.B. Tauris, 1990.
- Long, Eugene Thomas, *Twentieth-Century Western Philosophy of Religion 1900 – 2000*, Dordrecht, Boston, and London: Kluwer Academic Publisher, 2000.
- Ma'ruf, Mohammad, "Iqbal's Concept of God: an Appraisal" dalam *Religious Studies*, 1983.
- \_\_\_\_\_, *Iqbal's Philosophy of Religion: a Study in Cognitive Value of Religious Experience*, Lahore: Islamic Book Service, 1977.
- Machasin, *Respon Pesantren terhadap Civic Values*, makalah dipresentasikan dalam *Public Hearing Pengembangan Pesantren*, Yogyakarta, 31 Mei - 1 Juni 2005.
- Magnis-Suseno SJ, Franz, "On Inter-Religious Relations in Indonesia" dalam *International Workshop and Public Forum on Equality and Plurality*, hasil kerjasama Oslo Coalition on Freedom of Religion or Belief, Norway and State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, June 15 – 17, 2004.
- Magnis-Suseno, Franz, "Otentisitas dan Perkembangan Budaya" dalam *Basis*, Nomor 05 – 06, Tahun Ke-50, Mei – Juni 2001.
- Mahmoud, Mohammed (eds.), *Islam and Modernity Muslim Intellectual Respond*, London, New York: I.B. Tauris Publishers, 2000.
- Maitre, Luce-Claude, *Introduction to the thought of Iqbal*, trans. Abdul Majeed, Lahore: Barristeral-Law, t.t.
- Marcoes-Natsir, Lies, "Agama Dianggap sebagai Pembena Kekerasan," *Islam & Good Governance*, PPIM UIN Jakarta, edisi ke-9, Mei 2006.
- Martin, Vincent O.P., *Existentialism Søren Kierkegaard, Jean-Paul Sartre, Albert Camus*, Washington: The Thomist Press, 1962.



- Mckim, Donald, "Christian Existentialism" dalam J.D. Douglas (ed.), *New 20<sup>th</sup> - Century Encyclopedia of Religious Knowledge*, Michigan: Baker Book House Company, 1991.
- Min, Anselm Kyongsuk, "Dialectical Pluralism and Solidarity of Others: Toward a New Paradigm" dalam *Journal of the American Academy of Religion*. Vol. 63, No. 3, Fall 1997.
- Molina Fernando R. (ed.), *The Sources of Existentialism as Philosophy*, London: Prentice-Hall, Inc., 1969.
- Murray, John Courtney, *We Hold These Truths*, New York: Sheed & Ward, 1960.
- Nasr, Sayyed Hossein, *Sufi Essays*, London: George Allen & Unwin Ltd., 1972.
- Nasution, Harun, *Falsafat & Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- \_\_\_\_\_, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- \_\_\_\_\_, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Pergerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Norton, S.J., Ement J., *Søren Kierkegaard, His Concept of Truth*, Woodstock: Woodstock College Press, 1956.
- Parekh, B., *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, London: Palgrave, 2000.
- Perkins, Robert L., *Soren Kierkegaard*, London: Lutterworth Press, 1996.
- Perkins, Robert L., "Ethics and Existence: A Kierkegaardian Theme," B. L. Atreya *et. al.*, *Dr. S. Radhakrisnan Souvenir Volume* Moradabad: Darshana International, 1964.
- Pojman, Louis P., *Philosophy the Pursuit of Wisdom*, Belmont, New York, etc.: Wadsworth Publishing Company, 1998.
- \_\_\_\_\_, *The logic of Subjectivity, Kierkegaard's Philosophy of Religion*, Alabama: The University of Alabama, 1984.
- Puri, Balraj, "Modernisation of Islamic Tradition by Iqbal" dalam *Journal Islam and The Modern Age*, May, 1984.

- R.J., Vincent, *Human Rights and International Relations*, Cambridge: Cambridge University Press, for the Royal Institute of International Affairs, 1986,
- Rahman, Fazlur, "Iqbal and Mysticism" dalam M. Raziud-Din Siddiqi, et. All.. *Iqbal as a Thinker*. Lahore: SH. Muhammad Ashraf, 1991.
- Reijen, Willen van, "The Crisis of the Subject from Baroque to Postmodern" dalam *Journal Philosophy Today*, vol. 36, number 4/4, Winter 1992.
- Richardson, Alan and Bowden, John (eds.), *A New Dictionary of Christian Theology*. London: SCM Press Ltd., 1983.
- Runes, Dagobert de. (ed.), *Dictionary of Philosophy*, New Jersey: Littlefield, Adams Co., 1976.
- Russell, Bertrand, "Why I am Not a Christian" dalam John R. Burr and Milton Goldinger. *Philosophy and Contemporary Issues*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc., 1980.
- Sachedina, A.A., "Freedom of Conscience and Religion in the Qur'an" dalam D. Little, J. Kelsay, and A.A. Sachedina, *Human Rights and the Conflict of Cultures: Western and Islamic Perspectives on Religious Liberty* Columbia: South Carolina University Press, 1988.
- Sallis, John, *Delimitations: Phenomenology and the End of Metaphysics*, Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press, 1995.
- Sartre, Jean-Paul, *Existentialism and Human Emotions*, trans. Bernard Frechtman. New York: Philosophical Library, 1948.
- Schimmel, Annemarie, *Gabriel's Wing a Study into the Religious Ideas of Sir Muhammad Iqbal*, Leiden: E.J. Brill, 1963.
- Sharif, M.M., *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, terj. Yusuf Jamil. Bandung : Mizan, 1993.
- Siddiqi, Iqtidar Husain, "Iqbal and Islamic Tasawwuf with Special Reference to Ibn Al-'Arabi's Sufism" dalam *Journal Islam and The Modern Age*, May-August, 1987.
- Steingnass, F., *A Comprehensive Persia English Dictionary*, London: Routledge & Keganpaul, 1957.
- Swenson, David F., *Something about Kierkegaard*, ed. Lillian M. Swenson. Macon: Mercer University Press, 1983.

- Taylor, C., *Ethics of Authenticity*, Cambridge: Harvard University Press, 1991.
- Tibi, Bassam, *The Challenge of Fundamentalism: Political Islam and the New World Disorder*, Berkeley: University of California Press, 1998.
- Tjahjono, Subur dan Prihadiyoko, Imam, "M. Syafi'i dan Obsesi Pluralisme" hasil wawancara dengan M. Syafi'i Anwar, Direktur Eksekutif *International Centre for Islam and Pluralism (ICIP)*, dalam *Harian Kompas*, Sabtu, 30 Juli 2005.
- Troisfontaines, R. *Existentialism and Christian Thought*, trans. M. Jarrett-Kerr. London: A. & C. Black, 1950.
- Tufail, Mian Muhammad, *Iqbal's Philosophy and Education*, Lahore: The Bazm-i al-Iqbal, Club Road, 1966.
- Underhill, Evelyn, "What is Mysicism?" Evelyn Underhill, *Collected Papers*, Ch. VI London: Princeton Univ., 1943.
- Vadillo, Umar Ibrahim, *The Islamic Deviation in Islam*, Cape Town: Madinah Press, 2003.
- Vincent, R.J., *Human Rights and International Relations*, Cambridge: Cambridge University Press, for the Royal Institute of International Affairs, 1986.
- Waldron, J., "Introduction", J. Waldron (ed.), *Theories of Human Rights*, New York: Oxford University Press, 1984.
- Windsor, P. "Cultural Dialogue in Human Rights," M. Desai and P. Redfern (eds.), *Global Governance: Ethics and Economics of the world order*, London: Pinter, 1995.
- Winn, Ralph B., "Self" dalam Runes Dagobert D. (ed.), *Dictionary of Philosophy*. New Jersey: Littlefeid. Adams & Co., 1971.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

**Nama** : Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag.  
**NIP** : 150289262  
**Tempat/Tanggal Lahir** : Karanganyar/8 Desember 1968  
**Jenis Kelamin** : Laki-laki  
**Agama** : Islam  
**Unit Kerja** : Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

### Pendidikan :

1. SDN Bejen III Karanganyar, lulus tahun 1982,
2. SMPN II Karanganyar, lulus tahun 1985,
3. SMAN Karangpandan Karanganyar, lulus tahun 1988,
4. S1, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 1995,
5. S2, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 1998,
6. S3, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, masuk tahun 1998

### Pekerjaan :

1. Dosen Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, mulai tahun 1998
2. Sekretaris Program Studi Agama dan Filsafat Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003 – sekarang

### Keluarga :

1. Bapak : Suroso (almarhum)
2. Ibu : Sri Suharti (almarhum)
3. Isteri : Latifatul Muniroh, M.Ag.
4. Anak 1 : Arumsari Rossafitri
5. Anak 2 : Amelia Rossannuria

### Karya Ilmiah :

1. Kecenderungan Kajian Filsafat Islam dan Kajian Agama-agama pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Kajian atas Tesis pada Program Studi Agama dan Filsafat Tahun 1983 – 2005), Penelitian Kelompok, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
2. Kritik atas Paham Eksistensialisme Teistik tentang Tuhan, artikel dalam *AL-JAMI'AH Journal of Islamic Studies*, Yogyakarta, 2005.
3. Pesantren dan Respon terhadap Civic Values, Penelitian Kelompok untuk Penulisan Modul, Danida, Konsorsium antara PPIM dan PUSKADIABUMA, 2005.



4. Kant's Transcendental Logic and Implication to the possibilities of Islamic Knowledge, artikel dalam *Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin Esensia*, Yogyakarta, 2003.
5. Civic Values: Membangun Visi Warga dan Kewargaan Masyarakat Madani (Perspektif Filsafat Sosial), artikel dalam *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Keislaman Refleksi*, 2005.
6. Critique of Reason in the Religious Existentialism of Kierkegaard and Iqbal, artikel dalam *Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin Esensia*, Yogyakarta, 2004.
7. Pluralisme dan Pendidikan Agama Islam, artikel dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta, 2004.
8. Filsafat Perbuatan Manusia di Balik Pemahaman Muhammad Al-Ghazali tentang Hadis-hadis Fatalisme, artikel dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta, 2004.
9. Peta Kerukunan Hidup antar Agama di Kabupaten Kulonprogo Yogyakarta, Penelitian Kelompok, Ba-Litbang Depag RI, 2004.
10. Agama Lokal dan Pemberadaban Masyarakat (Eksistensi Agama Kaharingan dan Respon Orang Dayak terhadap Kebijakan Pemerintah dan Misi/Dakwah "Agama-agama Resmi", Penelitian Kelompok, RUKK, tahun 2002 – 2004.
11. Hermeneutika Eksistensial, Kajian atas Pemikiran Heidegger dan Gadamer dan Implikasinya bagi Pengembangan Studi Islam, artikel dalam *Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin Esensia*, Yogyakarta, 2003.
12. Logika Eksistensialisme Sartre dalam Konseptualisasi Oksidentalisme Hasan Hanafi, artikel dalam *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Keislaman Refleksi*, Yogyakarta 2003.
13. Visi Sufistik Kebahagiaan Inayat Khan, artikel dalam *Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin Esensia*, Yogyakarta, 2002.
14. Pertemuan Islam dan Yunani: Mencari Benang Merah Pengertian Filsafat Islam, artikel dalam *Jurnal Filsafat Potensia*, Yogyakarta, 2002.
15. Filsafat Manusia Gadamer: Kajian Keterbatasan Manusia dan Implikasinya bagi Keberagaman Kontemporer, Artikel dalam *PROFETIKA Jurnal Studi Islam*, Surakarta, 2002.
16. Pemetaan Gerakan Pemberdayaan Perempuan di Yogyakarta, Penelitian Kelompok, Kompetitif, Depag, RI., 2002.
17. Studi Oksidentalisme: Mempertimbangkan Pemikiran Hassan Hanafi, artikel dalam buku antologi, *Poskolonialisme Sikap Kita terhadap Imperialisme*, yang disunting oleh Muhidin M. Dahlan, Penerbit Jendela Yogyakarta, 2001.
18. Islam dalam Rasionalitas Transmodernisme dan Relevansinya pada Filsafat Studi Islam" dalam M. Amin Abdullah dkk, *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multi Kultural*, Panitia Dies Natalis IAIN Sunan Kalijaga ke-50 tahun 2001 dengan Penerbit Kurnia Kalam Semesta, 2001.
19. Kekuasaan dalam Perspektif Filsafat dan Pembacaannya dalam Realitas Politik Indonesia, artikel dalam *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Keislaman Refleksi*, Yogyakarta, 2001



20. Filsafat Manusia Muhammad 'Abduh, Studi atas Penafsiran Muhammad 'Abduh tentang Kisah Adam dalam Tafsir Al-Manar, artikel dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta, 2001
21. Resepsi Filsafat di Pesantren : Kasus Pondok Pesantren di Yogyakarta, Penelitian Kelompok, Kompetitif, Depag, RI., 2001.
22. Kecenderungan Kajian Islam di Indonesia : Kajian atas Disertasi Doktor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 1984 – 2001, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.
23. Islam dalam Wacana Transmodernisme, Suatu Refleksi Filosofis tentang Islam di dalam Problem antara Identitas dan Pluralisme Agama, artikel dalam *Jurnal Studi dan Informasi Keagamaan DIALOG*, Jakarta, 2000.
24. Pemaknaan Karakter Dasar Filsafat dari Dinamika Perkembangan Filsafat Aliran-aliran, artikel dalam *Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin Esensia*, Yogyakarta, 2000.
25. Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi Agama Islam :Studi atas Kurikulum IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Penelitian Kelompok, Kompetitif, Depag, RI., 2000.
26. Filsafat Manusia Gadamer dan Keberagaman Kontemporer, Penelitian Kelompok, Puslit IAIN Su-Ka, 2000.
27. Agama dan Pembebasan Manusia dalam Eksistensialisme Teistik Kierkegaard dan Iqbal, Tesis, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998.
28. Tinjauan atas Eksistensialisme Ateistik (Kajian terhadap Hubungan Ko-Eksistensial antara Tuhan dan Kebebasan Manusia, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995.

Daftar riwayat hidup ini saya buat secara benar sesuai dengan yang telah dilakukan.

Yogyakarta, 1 Maret  
2007

Yang Membuat  
Alim Roswanto, S.Ag.,  
M.Ag.